

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT POLITIK DALAM BUKU TAFSIR**

**AL-QUR`AN DI MEDSOS KARYA NADIRSYAH HOSEN**

**Analisis Pendekatan Hermeneutika Martin Heidegger**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Moh Alihasymi Almusofi**

**2020.01.01.1685**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) AL-ANWAR**

**SARANG REMBANG**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh Alihasymi Almusofi  
NIM : 2020.01.01.1685  
Tempat/Tgl. Lahir : Tegal, 20 Februari 2002  
Alamat : Desa Kebandingan, Kecamatan Kedungbanteng,  
Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **PENAFSIRAN AYAT-AYAT POLITIK DALAM BUKU TAFSIR AL-QUR'AN DI MEDSOS KARYA NADIRSYAH HOSEN: Analisis Pendekatan Hermeneutika Martin Heidegger** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian Surah Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Rembang, 06 Juni 2024

Penulis,



**Moh Alihasymi Almusofi**  
NIM. 2020.01.01.1685

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah saudara:

Nama : Moh Alihasymi Almusofi

NIM : 2020.01.01.1685

Judul : **PENAFSIRAN AYAT-AYAT POLITIK DALAM**

**BUKU TAFSIR AL-QUR'AN DI MEDSOS KARYA NADIRSYAH**

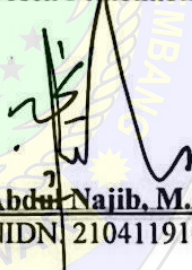
**HOSEN: Analisis Pendekatan Hermeneutika Martin Heidegger**

Harapan saya, mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat dimunaqasahkan.

Demikian harap maklum.

Rembang, 06 Juni 2024

Dosen Pembimbing,

  
Abdul Najib, M.Ag  
NIDN 2104119101

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi MOH. ALIHASYMI ALMUSOFI dengan NIM 2020.01.01.1685 yang berjudul  
“PENAFSIRAN AYAT-AYAT POLITIK DALAM BUKU TAFSIR AL-QUR’AN DI  
MEDSOS KARYA NADIRSYAH HOSEN: Analisis Pendekatan Hermeneutika  
Martin Heidegger” ini telah diuji pada tanggal 16 JUNI 2024 oleh:

Tim Penguji :

Penguji I

ABDUL WADUD KASFUL HUMAM, M. Hum.  
NIDN. 2104058403

Penguji II

ABDUL NAJIB, M. Ag  
NIDN. 2104119101

Rembang, 16 Juni 2024

Ketua STAI Al-Anwar



DR. KH. ABDUL GHOFUR, MA.  
NIDN. 2116037301

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab Indonesia yang ditetapkan Stai al-Anwar Sarang adalah

sebagai berikut :

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا		ط	ṭ
ب	<b>B</b>	ظ	ẓ
ت	<b>T</b>	ع	‘
ث	<b>TH</b>	غ	<b>Gh</b>
ج	<b>J</b>	ف	<b>F</b>
ح	<b>ḥ</b>	ق	<b>Q</b>
خ	<b>KH</b>	ك	<b>K</b>
د	<b>D</b>	ل	<b>L</b>
ذ	<b>DH</b>	م	<b>M</b>
ر	<b>R</b>	ن	<b>N</b>
ز	<b>Z</b>	و	<b>W</b>
س	<b>S</b>	ه	<b>H</b>
ش	<b>Sh</b>	ء	’
ص	<b>ṣ</b>	ي	<b>Y</b>
ض	<b>ḍ</b>		

Untuk menunjukkan bunyi panjang (*mad*), dilakukan dengan cara menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf, seperti ā, ī, ū, seperti *qāla* (قال), *qīla* (قِيلَ), *yaqūlu* (يَقُولُونَ). Bunyi vokal ganda (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw”, seperti *kawn* (كُون) dan *kayfa* (كَيْف). *Tā` Marbūtah* yang berfungsi sebagai *ṣifah* (modifer) atau *mudlāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *mudlāf* ditransliterasikan dengan “at”.

## DAFTAR SINGKATAN

cet	: cetakan
h.	: halaman
H.	: hijriyah
HR.	: hadis riwayat
J.	: jilid/juz
P.	: Page
Vol.	: Volume
QS	: Al-Qur'an, surah
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th.	: tanpa tahun
t.tt.	: tanpa tempat terbit.



## ABSTRAK

Moh Alihasymi Almusofi, (2024). **PENAFSIRAN AYAT-AYAT POLITIK DALAM BUKU TAFSIR AL-QUR`AN DI MEDSOS KARYA NADIRSYAH HOSEN: Analisis Pendekatan Hermeneutika Martin Heidegger.** Skripsi, Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir. STAI Al-Anwar Sarang Rembang.

**Pembimbing:** Abdul Najib, M.Ag

Penelitian ini mengkaji penafsiran Nadisyah Hosen dalam buku “Tafsir Al-Qur`an di Medsos” menggunakan perspektif hermeneutika Martin Heidegger. Nadirsyah Hosen merupakan seorang cendekiawan muslim kontemporer. Nadirsyah Hosen menggunakan media sosial sebagai alat dalam berddakwah menyebarkan pemahaman Islam terutama Al-Qur`an. Buku ini merupakan kumpulan penafsiran al-Qur`an yang awalnya dipublikasikan melalui berbagai platform media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Heidegger untuk memahami bagaimana konteks sosial dan historis mempengaruhi penafsiran Hosen terhadap teks-teks Al-Qur'an. Hermeneutika Heidegger menekankan pentingnya "Dasein" atau keberadaan dalam memahami makna teks, yang berarti bahwa pemahaman tidak bisa terlepas dari pengalaman eksistensial penafsir dan konteks di mana penafsiran itu terjadi. Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa Nadirsyah Hosen dalam menafsirkan al-Qur`an mengintegrasikan pengalaman hidupnya dan berbagai isu sosial ke dalam penafsirannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran Nadirsyah Hosen, berdasarkan perspektif hermeneutika Heidegger akan memperlihatkan bagaimana konteks dan keberadaan penafsir memainkan peran penting dalam mengaktualisasikan makna teks Al-Qur'an. Dengan demikian, penggunaan media sosial oleh Nadirsyah Hosen tidak hanya sebagai sarana penyebaran tetapi juga sebagai alat hermeneutik untuk memperkaya pemahaman Al-Qur'an dalam konteks modern.

**Keywords:** Nadirsyah Hosen, Tafsir Al-Qur'an, Media Sosial, Hermeneutika, Martin Heidegger.

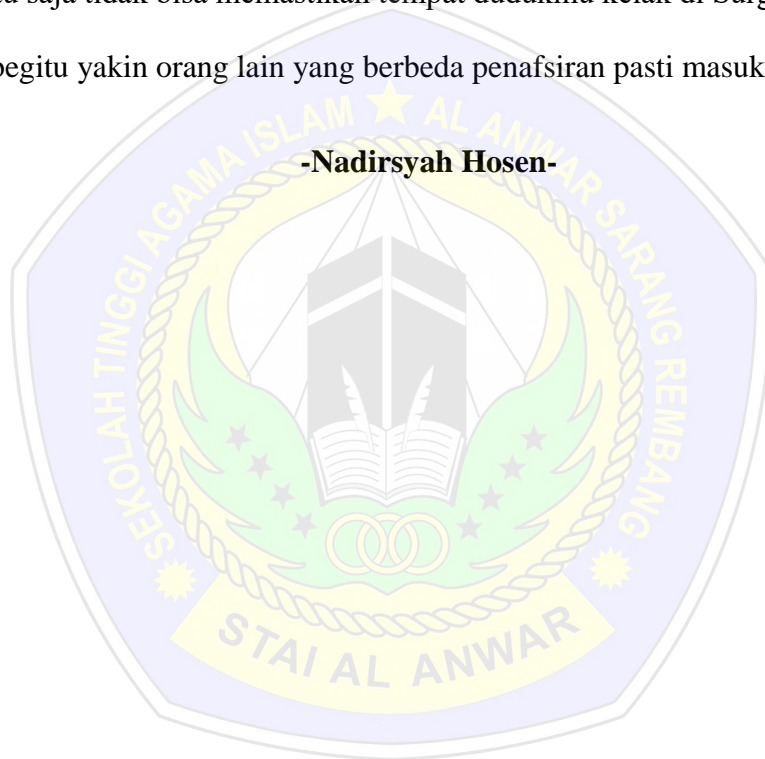
## MOTTO

“Menulis itu soal GAGASAN, baru kemudian soal TATA BAHASA. Jadi, menulis saja. Tidak usah takut salah ejaan atau cacat redaksinya.”

**-Nadirsyah Hosen-**

“Kalau kau saja tidak bisa memastikan tempat dudukmu kelak di Surga, bagaimana kau begitu yakin orang lain yang berbeda penafsiran pasti masuk Neraka”

**-Nadirsyah Hosen-**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

**“Untuk Kedua orang tua saya, Abah Mohammad Yaskur dan Ibu Siti Dewi Aisyah, juga adik saya, Isna Aini Azkiyatul Asfiya beserta seluruh keluarga dan sahabat.”**



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, Tuhan pencipta alam semesta yang telah melimpahkan rahmat dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“PENAFSIRAN AYAT-AYAT POLITIK DALAM BUKU TAFSIR AL-QUR`AN DI MEDSOS KARYA NADIRSYAH HOSEN: Analisis Pendekatan Hermeneutika Martin Heidegger.”** sampai akhir. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad *Ṣallā Allah ‘Alayhi wa Sallam*.

Dalam menulis skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, masukan dan saran dari berbagai pihak. Atas berbagai kontribusi yang telah mereka berikan, penulis menyampaikan terima kasih,


1. Dr. KH. Abdul Ghofur, M.A., selaku Rektor Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Anwar Sarang Rembang dan pengasuh Pondok Pesantren Al Anwar 3 Sarang yang memotivasi penulis dalam menuntut ilmu.
2. Bapak Abdul Wadud Kasful Humam, M. Hum., selaku Kaprodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir STAI Al Anwar Sarang Rembang yang selalu memikirkan dan mengupayakan hal terbaik untuk terselesaikannya skripsi dengan baik dan benar.
3. Bapak Abdul Najib, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan membimbing penulis hingga skripsi ini selesai.
4. Seluruh dosen dan Segenap civitas akademika STAI Al-Anwar Sarang Rembang, yang telah banyak memberikan saran dalam menyusun skripsi ini

5. Teruntuk kedua orang tua saya, Abah Mohammad Yaskur dan Ibu Siti Dewi Aisyah serta adik saya, Isna Aini Azkiyatul Asfiya, yang telah banyak membantu baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini. Tanpa ridho, doa dan dorongan dari mereka penulis tidak bisa sampai di titik ini.
6. Seluruh teman dan sahabat saya: Farhan, Hanip, Aviss, Alfian, Nabil, Willy, Tajalla, yang telah memberikan dukungannya, baik secara langsung atau tidak langsung.
7. Seluruh Squad Fotokopi Awr3: Abid, Fadhil, Eko, Rachul, Mavas yang telah banyak memberikan dukungan kepada penulis.

Semoga apa yang telah mereka lakukan diberi pahala oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* . Penulis berdoa semoga karya ini diberi keberkahan oleh Allah 'Azza wa Jalla dan dapat memberikan kemanfaatan bagi para pembacanya.

Rembang, 06 Juni 2024

Penulis

  
**Moh Alihasymi Almusofi**  
NIM: 2020.01.01.1685

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori .....	12
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>19</b>
A. Biografi Intelektual Martin Heidegger .....	19
B. Hermeneutika Martin Heidegger .....	21
C. Analisis Hermeneutika Martin Heidegger .....	27
D. Cara Kerja Hermeneutika Heidegger.....	30
<b>BAB III BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA NADIRSYAH HOSEIN</b> .....	<b>32</b>
A. Biografi Nadirsyah Hosen .....	32
B. Karya-Karya Intelektual Nadirsyah Hosen .....	38
C. Deskripsi Buku Tafsir al-Qur`an di Medsos .....	40
1. Latar Belakang Penulisan Buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos .....	40
2. Gambaran buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos .....	42

<b>BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN NADIRSYAH HOSEN DALAM BUKU TAFSIR AL-QUR`AN DI MEDSOS PERSPEKTIF HERMENEUTIKA MARTIN HEIDEGGER .....</b>	<b>44</b>
A. Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Tafsir Al-Qur`an di Medsos .....	44
1. Perintah Ilahi: Jangan Memaki Sesembahan Mereka ! .....	44
2. Tafsir Ayat Tidak Ada Pemaksaan Memeluk Islam .....	46
3. Tafsir Kata “Awliya” dan “Asbabun Nuzul” dalam QS Al-Maidah (5): 51 .....	50
4. Tafsir QS An-Nisa (4): 138-139 Bukan Mengenai Pilkada .....	53
5. Tafsir Al-Mumtahanah: Larangan Ber-“muwalatul kuffar” .....	55
6. Makna Ulil Amri .....	57
7. Benarkah Muslim itu Harus Keras terhadap Orang Kafir? .....	59
8. Kewajiban Menegakkan Hukum Allah.....	61
9. Penjelasan Tentang QS An-Nisa: 108 dan KPU .....	64
10. Benarkah Allah Menjanjikan Kembalinya Khilafah? .....	65
B. Analisis Penafsiran Nadirsyah Hosen Perspektif Hermeneutika Martin Heidegger ..	67
1. Faktisitas Keterlemparan .....	68
2. Teori Pemahaman.....	72
3. Teori Relasi Ontologi-Eksistensial .....	76
4. Teori Waktu .....	81
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>95</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dinamika penafsiran terhadap al-Qur`an mengalami perkembangan yang sangat maju. Awal dari perkembangan penafsiran al-Qur`an dimulai sejak masa Rasulullah SAW selaku orang yang mempunyai otoritas terhadap hal tersebut. Kemudian, pada masa setelahnya para sahabat, tabi'in dan generasi setelahnya melanjutkan aktifitas penafsiran terhadap al-Qur`an. Keberagaman sudut pandang penafsiran yang muncul pada generasi setelah Rasulullah, menjangkau berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia. Salah satu fenomena yang muncul adalah penafsiran yang berkaitan dengan prinsip berpolitik dalam al-Qur`an. Dalam hal ini, para mufassir menginterpretasikan prinsip berpolitik secara luas dengan pemahaman dan pandangan yang beragam.

Dalam politik sebuah negara, keadilan merupakan sebuah hal prinsip yang seharusnya dihormati dan diakui oleh seluruh aspek kehidupan. Sudah menjadi suatu kewajiban, negara menjamin hak atas keadilan terhadap seluruh rakyatnya tanpa memandang perbedaan ras, suku, budaya, maupun agama. Seluruh warga negara memiliki hak yang sama sesuai dengan isi butir ketiga pancasila, "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".<sup>1</sup> Realita politik yang terjadi di Indonesia saat ini, tidak sesuai dengan prinsip keadilan tersebut. Beberapa oknum politikus memanfaatkan segala cara untuk menjatuhkan lawannya, bahkan dengan politisasi agama. Beberapa fenomena yang terjadi di Indonesia sekarang, memunculkan beberapa isu yang berhubungan dengan ayat al-Qur`an itu sendiri.

---

<sup>1</sup> Damanhuri Fattah, "Teori Keadilan Menurut John Rawls", *TAPIS*, No. 2 (2013), 35.

Mereka memanfaatkan penafsiran terhadap beberapa ayat al-Qur`an sebagai alat politik praktis untuk menjatuhkan lawannya dalam medan kontestasi.<sup>2</sup>

Dari beberapa kasus politisasi agama, ada satu contoh nyata yang sudah terjadi di Indonesia. Saat kontestasi Pilkada Jakarta 2017, muncul isu politik yang berkedok penistaan agama dan ramai diperbincangkan seluruh orang. Dalam kasus tersebut, seorang non-muslim (Basuki Tjahaja Purnama/Ahok) yang juga menjadi salah satu calon gubernur, memberikan komentarnya terhadap surah al-Maidah ayat 51 tentang kepemimpinan seorang non-muslim. Dilansir dari *detiknews* (Rabu, 28 Desember 2016), Saat itu, Ahok sedang melaksanakan kunjungan kerja di pulau Pramuka, kepulauan Seribu. Ahok menyampaikan pidatonya dengan mengatakan bahwa “Jadi jangan percaya sama orang, kan bisa saja dalam hati kecil Bapak-Ibu nggak bisa pilih saya, ya kan. Dibohongin pakai surah al-Maidah ayat 51, macam-macam itu”.

Peristiwa tersebut kemudian ramai mendapatkan respon dari berbagai pihak dan menjadi bahan politisasi untuk menjatuhkan Ahok dalam Pilkada 2017. Salah satu oknum yang memanfaatkan situasi tersebut adalah Buni Yani, ia mengunggah potongan video pidato Ahok di pulau Pramuka dengan beberapa kalimat tambahan yang memprovokasi. Dalam unggahannya, Buni Yani menuliskan keterangan “Penistaan Terhadap Agama?”, bapak ibu (pemilih muslim) dibohongi surah al-Maidah 51 (dan) masuk neraka (juga bapak-ibu) dibodohi; dan kelihatannya akan terjadi sesuatu yang kurang baik dari video ini”.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Nurkholik Affandi, “Harmoni dalam Keberagaman (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)”, *Jurnal Komunikasi dan Keagamaan*, No. 1 (2012), 72.

<sup>3</sup> Jessi Carina dkk, “Perjalanan Hukum Buni Yani, Divonis 1,5 Tahun Penjara Karena UU ITE hingga Bebas Setelah 11 Bulan Ditahan”, *Kompas*, (03 Januari 2020).

Setelah beberapa kegaduhan yang muncul akibat kasus tersebut, MUI menyatakan sikapnya dan memberikan penjelasan terhadap apa yang sedang ramai diperbincangkan. Dalam beberapa poin fatwa yang disampaikan, MUI menyatakan bahwa pidato Ahok di pulau Pramuka, Kepulauan Seribu termasuk menghina al-Qur`an dan menghina ulama. Pada poin fatwa nomor 2, secara langsung MUI juga menyebutkan bahwa memilih pemimpin Muslim adalah wajib.<sup>4</sup> Selain dari fatwa MUI tersebut, banyak dari beberapa kalangan juga menyampaikan pendapatnya tentang penafsiran terhadap surah al-Maidah ayat 51. Mereka memaknai bahwasanya seorang non-muslim tidak boleh menjadi pemimpin, dan hanya seorang muslim yang berhak memimpin Indonesia. Pemahaman tersebut terus disuarakan oleh beberapa oknum untuk tujuan politis dan menyebabkan konflik sosial saat itu.<sup>5</sup>

Menyikapi pemahaman beberapa ayat al-Qur`an yang dijadikan alat politik tersebut, seorang cendekiawan muda bernama Nadirsyah Hosen menuliskan beberapa penafsirannya tentang ayat politik tersebut. Karya tulisnya itu berjudul "*Tafsir al-Qur`an di Medos*" yang dicetak oleh PT. Benteng Pustaka pertama kali pada tahun 2019. Nadirsyah Hosen atau yang akrab disapa dengan Gus Nadir, merupakan salah seorang aktivis muslim yang aktif menulis di berbagai *platform* sebagai media dakwahnya. Gus Nadir merupakan lulusan S1, Fakultas Syariah, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Kemudian beliau mendapat gelar *Master of Law* dari Universitas Northern Territory dan gelar *Master of Arts with Honour* dari Universitas New England. Dalam ilmu hukum, beliau juga mendapatkan

---

<sup>4</sup> Indah Mutiara Kami, "MUI Nyatakan Sikap Soal Ucapan Ahok Terkait Al Maidah 51, Ini Isinya", *DetikNews*, (11 Oktober 2016).

<sup>5</sup> Lilik Ummi Kaltsum, "Politik dan Perubahan Paradigma Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Proses Pilkada DKI Jakarta", *Junal at-Tibyan*, No. 1 (2019), 56.

gelar Ph.D dari Universitas Of Wollongong dan juga mendapatkan gelar dalam bidang hukum Islam dari National university of Singapore.<sup>6</sup>

Dalam bukunya tersebut, Gus Nadir menafsirkan beberapa ayat yang berkaitan dengan politik dengan menyajikan berbagai perbedaan sudut pandang para mufassir terdahulu. Beberapa ayat yang dibahas oleh Gus Nadir dalam bukunya adalah: Surah al-An`am ayat 107-108 tentang sesembahan orang orang musyrik, surah al-Baqarah ayat 256 tentang tidak ada pemaksaan dalam Islam, surah al-Maidah ayat 51, al-Nisa ayat 138-139 tentang tafsir kata “awliya”, surah al-Mumtahanah ayat 1 tentang “muwalatul kuffar”, surah al-Nisa ayat 59 tentang makna “ulil amri”, surah al-Fath tentang bermuamalah dengan orang kafir, surah al-Maidah ayat 44-47 tentang kewajiban menegakan hukum Allah, surah al-Nisa ayat, dan surah al-Nur ayat 55 tentang khilafah.

Salah satu contoh penafsiran Gus Nadir dalam buku tersebut adalah tentang tafsir kata *Awliya* dalam Surah Al-Maidah ayat 51.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ

مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Hai orang orang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi “awliya” –mu, sebagian mereka adalah “awliya” bagi sebagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi “awliya”, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Gus Nadir berpendapat, bahwasanya pemahaman terhadap penafsiran kata *Awliya* dalam ayat tersebut perlu ditelaah kembali secara lebih cermat. Dalam Terjemahan al-Qur`an Kemenag (2016), kata *Awliya* diartikan sebagai pemimpin

<sup>6</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2020), 395.

(terjemahan terbaru yaitu “teman setia”). Sedangkan Gus Nadir, kurang sependapat dengan pernyataan tersebut. Menurut beliau, penafsiran yang lebih tepat terhadap kata *Awliya* adalah menggunakan makna sekutu atau aliansi. Beliau juga memperkuat pendapatnya dengan menampilkan beberapa literatur penafsiran klasik seperti dalam tafsir al-Thabari dan tafsir Ibn Katsir. Selain itu, beliau juga menafsirkan makna kata *Awliya* tersebut dengan melihat konteks asbabun nuzul ayat tersebut. Pendapat Gus Nadir tentang pemaknaan kata *Awliya* sebagai sekutu atau aliansi sangat bertolak belakang dengan pandangan MUI dalam Fatwanya tahun 2016. Dari perbedaan tersebut juga menimbulkan perbedaan hukum tentang status kepemimpinan seorang non-Muslim dalam sebuah negara.<sup>7</sup>

Dalam hal ini, penulis ingin membahas interpretasi Gus Nadir terhadap beberapa ayat tentang politik dan kepemimpinan, kemudian menganalisa pemikiran beliau menggunakan pendekatan hermeneutika Martin Heidegger. Teori hermeneutika berasal dari akar kata *hermeneuein* (menafsirkan). Secara istilah, hermeneutika adalah metode atau cara yang digunakan untuk menafsirkan segala sesuatu yang perlu ditafsirkan. Secara lebih luas, hermeneutika dikatakan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang metode dan syarat penafsiran.<sup>8</sup> Secara lebih spesifik, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika Martin Heidegger dikarenakan, konsep ini mencakup segala sesuatu yang berbentuk pengalaman, prasangka, dan kerangka kerja yang akan membentuk sebuah pemahaman. Selain konsep *Pre-Understanding* (Pemahaman Awal), Heidegger juga mempunyai gagasan besar tentang hermeneutika faktisitas

---

<sup>7</sup> Hosen, *Tafsir Al-Qur'an*, 97.

<sup>8</sup> Syafa'atun Almirzanah, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2011), 33.

keterlemparan. Maksud dari teori ini adalah seorang individu (*dasein*) akan terbentuk dari hasil kebudayaannya. Seseorang yang terlibat dalam sebuah kebudayaan, mengakibatkan pemahamannya terpengaruh akan kondisi kebudayaan tersebut. Secara lebih mudah, teori ini berpandangan bahwasanya pemahaman seseorang tidak pernah berdiri sendiri “perawan”, akan tetapi akan selalu dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan yang membentuknya.<sup>9</sup>

Melalui hermeneutika Heidegger ini, parameter keterpengaruhan lingkungan kebudayaan Gus Nadir, yang kemudian melatar belakangi beliau menulis penafsiran terhadap ayat politik tersebut akan diteliti. Penulis memberikan judul penelitiannya, “Penafsiran Ayat Ayat Politik dalam Buku Tafsir al Qur`an di Medsos Karya Nadirsyah Hosein (Analisis Pendekatan Hermeneutika Martin Heidegger)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan membahas beberapa permasalahan didalamnya:

1. Bagaimana penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap ayat-ayat politik dalam buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos ?
2. Apa latar belakang pemikiran tafsir Nadirsyah Hosen dalam buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos perspektif hermeneutika Martin Heidegger?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dua rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu:

---

<sup>9</sup> Eric Lemay dan Jennifer A. Pitts, *Heidegger Untuk Pemula* (Kanisius: Yogyakarta, 2005), 44.

1. Untuk mengetahui beberapa penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap ayat-ayat politik dalam buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos.
2. Untuk menjelaskan latar belakang pemikiran Nadirsyah Hosen dalam buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos menggunakan perspektif hermeneutika Martin Heidegger?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian yang telah dipaparkan, selanjutnya penulis akan menguraikan beberapa manfaat dari penelitian yang akan dilakukan ini. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara akademis dan manfaat secara pragmatic.

1. Secara Akademis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pemahaman terhadap ayat-ayat politik yang ada di dalam al-Qur`an.
  - b. Penelitian ini diharapkan memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap pemahaman terhadap ayat-ayat politik dalam al-Qur`an menggunakan pendekatan hermeneutika Martin Heidegger.
2. Secara Pragmatis

Penelitian ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum tentang pemikiran Nadirsyah Hosen dalam menafsirkan ayat-ayat politik dalam al-Qur`an. Bagi Penulis, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1). Bagi kampus, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan terkait hasil penelitian ini dalam penelitian selanjutnya.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang penafsiran ayat-ayat politik dalam al-Qur`an banyak dilakukan sebelumnya. Sejauh dari pencarian penulis, penelitian tentang tema ini banyak bersumber dari berbagai literature. Agar penelitian ini dapat menghasilkan karya yang efektif dan efisien, penulis mencoba memaparkan sesuatu yang belum dijangkau oleh penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa literature penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

*Pertama*, Skripsi Edi Irwanto yang berjudul “Tafsir Ayat-Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makna *Awliya*, Kewajiban Menegakan Hukum Allah dan *Ulil Amri* Dalam Buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)” Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian *library research* dengan metode analisis deskriptif yang bekerja mengumpulkan berbagai data kemudian dianalisis. Dalam tulisannya, Edi menjelaskan bahwa penafsiran Nadirsyah Hosen dalam kata *Awliya* berarti teman setia atau sekutu. Gus Nadir berpendapat bahwasanya berhubungan dengan non-Muslim di luar hal yang berkaitan dengan agama adalah sesuatu yang dibenarkan. Dalam memahami kalimat “*Bima Anzala Allah*”, Gus Nadir memahami kalimat ini secara kontekstual bermakna penerapan beberapa nilai yang ada di dalam al-Qur`an. Kemudian makna kata *Ulil Amri* menurut Gus Nadir tidak hanya sebatas ulama dan pemimpin, akan tetapi lebih luas seperti wartawan, petani, dan pedagang. Ketaatan terhadap *Ulil Amri* juga tidak dapat dilakukan tanpa perilaku taat kepada Allah dan Rasulullah.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Edi Irwanto, “Tafsir Ayat-Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makna *Awliya*, Kewajiban Menegakan Hukum Allah dan *Ulil Amri* dalam Buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)” (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2018). 17.

Penelitian yang dilakukan Edi ini secara umum membahas penafsiran beberapa *term* kata dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan politik, yaitu: *Awliya*, *Bima Anzala Allah*, dan *Ulil Amri*. Teori yang digunakan Edi dalam penelitian ini berkaitan dengan metodologi tafsir. Selain itu, ia juga menggunakan pendekatan biografis untuk mengetahui latar belakang kehidupan Nadirsyah dan pendekatan interpretasi untuk mengetahui secara lebih dalam tentang gagasan pemikiran Nadirsyah Hosen terhadap ayat-ayat politik. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut: penulis akan meneliti seluruh ayat-ayat tentang politik yang ada di dalam buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen. Teori pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah teori pendekatan hermeneutika Martin Heidegger.

*Kedua*, Skripsi Anwar Fatoni yang berjudul "Tafsir Ayat-Ayat Politik dalam buku Tafsir AliQur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen". Penelitian yang dilakukan Anwar Fatoni ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya metode yang digunakan oleh Nadirsyah Hosen dalam menafsirkan ayat-ayat politik dalam bukunya adalah metode tafsir tematik dengan corak penafsiran *Adabi Ijtima'i*. terdapat beberapa tema pembahasan dalam buku Tafsir Al-Qu'an di Medsos, antara lain: Penafsiran terhadap makna kata *Awliya* dalam surah al-Maidah ayat 51, Kisah Umar bin Khattab yang mengangkat seorang Gubernur non-Muslim, Penafsiran surah al-Nisa Ayat 138-139, larangan untuk *Muwalatul Kuffar*,

politisasi ayat-ayat al-Qur`an, dan pemaknaan kata *Ulil Amri*.<sup>11</sup> Penelitian yang dilakukan Anwar Fatoni secara umum membahas tentang metodologi penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap ayat-ayat politik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis lebih lanjut akan membahas penafsiran ayat ayat politik yang dilakukan oleh Nadirsyah Hosen menggunakan pendekatan Hermeneutika Martin Heidegger.

*Ketiga*, Tesis Sriwayuti yang berjudul “Paradigma Penafsiran Al-Qur`an (Studi Buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)”. Penelitian yang dilakukan Sriwayuti ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan termasuk jenis penelitian *library research*. Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian ini adalah berdasarkan sumber penafsiran yang digunakan, Gus Nadir menggunakan metode *bi al-Iqtiran*, kemudian dipaparkan menggunakan metode *muqarin*. Metode penafsiran yang digunakan menggunakan metode penafsiran tematik dengan corak penafsiran *ijtima’i*. Paradigma penafsiran Gus Nadir sangat memperhatikan konteks dan berprinsip bahwa hasil penafsiran tidaklah final.<sup>12</sup> Penelitian yang dilakukan Sriwayuti secara garis besar membahas bagaimana paradigma penafsiran yang dilakukan oleh Nadirsyah Hosen terhadap ayat-ayat politik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis lebih lanjut akan membahas penafsiran ayat ayat politik yang dilakukan oleh Nadirsyah Hosen menggunakan pendekatan Hermeneutika Martin Heidegger.

---

<sup>11</sup> Anwar Fatoni, “Tafsir Ayat-Ayat Politik Dalam Buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen” (Skripsi di UIN KH Ahmad Siddiq Jember, 2023), 12.

<sup>12</sup> Sriwayuti, “Paradigma Penafsiran Al-Qur`an (Studi Buku Tafsir al-Qur`an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)” (Tesis di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 6.

*Keempat*, karya tulis Supriyanto yang berjudul “Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger Dalam Studi Tafsir Al-Qur`an” yang diterbitkan tahun 2022 dalam jurnal Al-Quds. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan *library research* yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah dekonstruksi metafisika Martin Heidegger berawal dari pertanyaan tentang ada. Heidegger dianggap mampu mengkoneksikan hermeneutika sebagai bagian dari filsafat, beberapa pemikiran hermeneutika Heidegger dianggap sangat berguna dalam pengembangan kajian tafsir al-Qur`an. Teori Faktisitas keterlemparan Heidegger memberikan pemahaman bahwa setiap *dasein* akan selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dalam pemikirannya (pra-pemahaman). Dalam penelitian ini, secara umum dijelaskan beberapa teori hermeneutika Heidegger dan relevansinya terhadap ayat-ayat al-Qur`an.<sup>13</sup> Penelitian ini sama dengan penelitian penulis dalam pembahasan pemikiran Heidegger dalam menafsirkan ayat. Kemudian secara lebih spesifik penulis akan memahami hasil penafsiran ayat-ayat politik yang dilakukan oleh Nadirsyah Hosen menggunakan pendekatan hermeneutika Heidegger.

*Kelima*, karya tulis Munawir yang berjudul “Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab” yang diterbitkan jurnal Maghza tahun 2017. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, dapat diperoleh beberapa pemahaman bahwasanya Quraish Shihab

---

<sup>13</sup> Supriyanto, “Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger dalam Studi Tafsir Al-Qur`an”, *Jurnal Al-Quds*, No 1 (2022), 12.

menafsirkan beberapa ayat tentang kepemimpinan seorang Non-Muslim secara kontekstual. Pemahaman beliau adalah beberapa ayat tersebut bukan merupakan ayat teologis, akan tetapi ayat sosiologis. Sehingga kesimpulan yang diperoleh oleh Quraish Shihab tentang kepemimpinan Non-Muslim adalah sesuatu yang diperbolehkan, dengan catatan Non-Muslim tersebut bukan berasal dari golongan yang memusuhi Islam.<sup>14</sup> Penelitian ini secara garis besar mempunyai kesamaan dari ayat ayat tentang politik dan kepemimpinan yang dikaji. Akan tetapi, dalam hal lebih luas, penulis akan meneliti penafsiran ayat-ayat politik oleh Nadirsyah Hosen menggunakan pendekatan hermeneutika Martin Heidegger. secara umum, penelitian yang dilakukan peneliti akan menampilkan hasil yang berbeda dari sudut pandang kacamata Hermeneutika Heidegger.

#### **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan rumusan teori yang digunakan dalam sebuah penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, penulis tidak berfokus pada kebenaran hasil penafsiran ayat-ayat politik oleh Nadirsyah Hosen. Teori hermeneutika yang digunakan hanya sebatas melihat hasil penafsiran Nadirsyah Hosen tersebut dari perspektif hermeneutika Martin Heidegger.

Secara lebih singkat, beberapa teori hermeneutika Heidegger adalah sebagai berikut: pertama, teori faktisitas keterlemparan. Teori ini menjelaskan bahwa setiap dari manusia dibentuk dari hasil kebudayaan secara utuh. Manusia (*Dasein*) mengalami keterlemparan dari kehidupan sosialnya dan hal

---

<sup>14</sup> Munawir, "Kepemimpinan Non-Muslim dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", *Jurnal Maghza*, No 2 (2017), 102.

tersebut tidak dapat dikontrol. Konsekuensi dari seorang *dasein* yang berada dalam suatu kebudayaan, maka segala tingkah laku pemikirannya akan terpengaruh oleh kebudayaan tersebut.<sup>15</sup> Sehingga ketika seseorang mencoba memahami sesuatu, kebudayaan tempat seorang *dasein* terlempar akan membentuk pengaruh terhadap sebuah pemahaman.<sup>16</sup>

Kedua, teori Fenomenologi hermeneutik. Heidegger menjelaskan esensi sebuah kesadaran merupakan hal yang penting dalam sebuah ilmu pengetahuan. Pandangan utama seorang Heidegger dalam fenomenologi adalah untuk memahami sebuah peristiwa, terlebih dahulu harus memahami seseorang yang mengalami peristiwa tersebut.<sup>17</sup> Heidegger menggunakan fenomenologi untuk memahami ada. Sebelum memahami ada, Heidegger terlebih dahulu memahami seseorang yang menanyakan tentang ada. Manusia yang menanyakan ada pasti memiliki relasi hubungan dengan dunia. Hubungan antara manusia dan dunianya itu sendiri merupakan ada.<sup>18</sup>

### G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang ditempuh dalam sebuah penelitian untuk menemukan dan menghasilkan pengetahuan yang memuat kebenaran ilmiah.<sup>19</sup>

<sup>15</sup> Lemay & Jennifer, *Heidegger*, 44.

<sup>16</sup> Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata: Fotograf Atara Dua Subjek: Perbincangan Tentang Ada* (Yogyakarta, Indonesia: Galang Press, 2007), 43.

<sup>17</sup> Achmad Zubairin, "Tafsir Hermeneutik dan Fenomenologi dalam al-Qur'an", *Jurnal JIQT*, No 1, Januari (2022), 42.

<sup>18</sup> Martin Heidegger, *Being and Time: A Translation of Sein und Zeit*, terj Joan Stambaugh (New York: State University Of New York Press, 1996), 9

<sup>19</sup> Erna Widodo & Mukhtar, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avirus, 2007), 7.

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai penelitian yang ditempuh dengan cara penelusuran terhadap data-data serta fokus terhadap bahan kepustakaan. Setelah mendapatkan data yang diperlukan kemudian dianalisis dan diuraikan dengan menjelaskan dan memahaminya. Cara kerjanya dengan mengumpulkan data terkait penelitian, kemudian menerapkan teori yang digunakan pada data. Langkah terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan atas data yang diperoleh dengan teori yang digunakan.<sup>20</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang memuat data-data utama.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data berupa “Buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen” dan beberapa sumber terkait teori Hermeneutika Martin Heidegger yang terdapat diberbagai platform penulisan.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data yang dicari, akan tetapi melalui proses

<sup>20</sup> Ana Idayanti, “Studi Kritis Terjemah Tafsiriah Muhammad Thalib” dalam Buku Koreksi Tarjamah Harfiah Al-Qur`an Kemenag RI” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 11.

<sup>21</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 41.

perantara dari berbagai sumber seperti catatan, arsip karya yang dipublikasi maupun tidak dipublikasi, dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Dalam penelitian, penulis menggunakan sumber data sekunder berupa beberapa karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Berbagai macam sumber data sekunder yang digunakan antara lain: Buku, artikel, jurnal, skripsi, thesis, karya tulis yang membahas tentang penafsiran Nadirsyah Hosen dalam ayat-ayat politik, dan beberapa sumber yang membahas pemikiran hermeneutika Martin Heidegger.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pencarian dan pengumpulan informasi melalui berbagai literatur pustaka (Studi Kepustakaan). Menurut Nazir, studi kepustakaan adalah teknik mengumpulkan data penelitian dengan cara memahami beberapa buku dan literatur karya ilmiah yang berhubungan dengan topik permasalahan.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa penafsiran Gus Nadir tentang ayat-ayat politik dalam buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos. Kemudian menjelaskan dan menganalisis ayat-ayat tersebut melalui berbagai penjelasan beberapa kitab tafsir dan berbagai sumber lainnya. Alat yang digunakan penulis untuk memahami dan menganalisis data dalam hal ini menggunakan Hermeneutik. Hermeneutik merupakan sebuah ilmu yang digunakan

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2017), 68.

<sup>23</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 93

untuk menganalisis sebuah teks dalam budaya masa lalu dapat dipahami dan dimengerti dalam konteks masa sekarang.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam tahap ini, penulis akan mengolah seluruh data yang terkumpul menggunakan metode deskriptif.<sup>24</sup> Selain metode deskriptif, data yang diperoleh juga akan dianalisis menggunakan pendekatan Hermeneutika Martin Heidegger. Cara kerja Hermeneutika Martin Heidegger dalam kajian tafsir al-Qur'an dapat dibagi menjadi sebagai berikut:

Pertama, Teori Fenomenologi yang dibawa oleh Heidegger sebagai Ontologi. Dalam hal ini, Heidegger menolak seluruh asumsi, teori, dan prasangka dalam sebuah proses mencapai sebuah pengetahuan. Fenomenologi digunakan untuk memahami esensi kesadaran seorang manusia melihat sesuatu dari sudut pandang orang pertama. Heidegger menggunakan fenomenologi untuk memahami ada. Sebelum memahami ada, Heidegger terlebih dahulu memahami seseorang yang menanyakan tentang ada. Manusia yang menanyakan ada pasti memiliki relasi hubungan dengan dunia. Hubungan antara manusia dan dunianya itu sendiri merupakan ada.<sup>25</sup>

Fenomenologi dalam artian yang lebih sederhana yaitu memahami sebuah peristiwa dan segala yang terlibat dalam situasi tersebut.

---

<sup>24</sup> Metode deskriptif merupakan metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang.

<sup>25</sup> Achmad Zubairin, "Tafsir Hermeneutik dan Fenomenologi dalam al-Qur'an", *Jurnal JIQT*, No 1, Januari (2022), 42.

Seseorang sangat mungkin berada dalam sebuah posisi dan kepentingan ketika menilai sebuah peristiwa dan kejadian. Oleh karena itu, dalam hal ini hasil pengamatan dan pemahaman seseorang tidak menjadi nilai tujuan. Akan tetapi sejauh mana, seseorang mempunyai keterpangaruhan dan kepentingan ketika memahami peristiwa atau sebuah kejadian.<sup>26</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil yang sistematis dalam sebuah penelitian, penulis akan menuliskan sistematika pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Bab pertama*, berisi pendahuluan yang memuat beberapa sub pembahasan yaitu: latar belakang masalah yang berisi alasan penulis memilih judul penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, berisi pembahasan tentang landasan teori yang digunakan. Pada bab ini, penulis akan membahas biografi dan pokok-pokok pemikiran hermeneutika Martin Heidegger

*Bab ketiga*, berisi pembahasan mengenai profil biografi Nadirsyah Hosen, baik dari latar belakang keilmuannya, karir dan prestasinya, karya karya nya, sampai karakter pemikirannya.

*Bab keempat*, berisi pembahasan inti dalam penelitian. Pada bab ini, penulis akan fokus membahas hasil penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap

---

<sup>26</sup> M. Farid, Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial, 106.

ayat-ayat politik dan Analisis terhadap penafsiran tersebut menggunakan perspektif pendekatan hermeneutika Martin Heidegger.

*Bab kelima*, berisi kesimpulan dan penutup dalam penelitian kali ini. Kesimpulan yang ditulis menjadi jawaban dari beberapa poin rumusan masalah yang telah dituliskan. Kemudian pada bab ini, penulis akan memberikan saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Biografi Intelektual Martin Heidegger

Martin Heidegger lahir di Jerman, tepatnya di bagian Block forest Messkirch. Heidegger lahir tanggal 26 september 1889, dari pasangan Friedrich Heidegger dan Johanna. Ia tumbuh dan besar dalam lingkungan sosial keagamaan Katolik yang sangat kuat. Ayahnya bekerja sebagai seorang koster di gereja St. Martin kota tersebut. Hal tersebut membuat Heidegger kecil mempunyai keinginan untuk menjadi imam Serikat Yesus di kemudian hari.<sup>27</sup>

Heidegger memulai pendidikannya saat masuk di sebuah sekolah Serikat Yesus. Beberapa minggu setelah masuk sekolah tersebut, Heidegger mengalami sakit jantung, yang mengakibatkan ia harus keluar dari sekolah tersebut. Pada tahun 1890, ia memulai kembali pendidikannya dengan masuk sebagai mahasiswa Teologi Universitas Freiburg. Pada semester ke empat, ia memutuskan untuk mengakhiri pendidikannya di fakultas Teologi, kemudian mulai fokus mengikuti pembelajaran dan kelas kuliah filsafat.<sup>28</sup> Pada tahun 1913 Heidegger mendapatkan predikat gelar Doktor Filsafat dengan disertasi penelitiannya yang berjudul, “*Die Lehre Vom Urteil im Phisycologismus*”. Dua tahun setelahnya, Heidegger melakukan promosi gelar profesor dengan menulis karya yang berjudul “*Die Kate Gorien-und Bedeutungslehre des Duns Scotus*”. Ia menuliskan karya ini dibawah bimbingan seorang filsuf Neo-

---

<sup>27</sup> Abdul Muaz, “Hermeneutika dan Mewaktu Bersama Heidegger”, *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 2 (Desember, 2020), 145.

<sup>28</sup> Tjahyadi, *Manusia dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger*, *Jurnal Filsafat*, 1 (April, 2008), 47.

Kantian, Heinrich Rickert. Setelah mendapat gelar Doktor dan Profesor, pada tahun 1917, Ia mengikuti wajib militer selama dua tahun hingga 1919.<sup>29</sup>

Setelah selesai mengikuti wajib militer, Heidegger kembali menekuni dunia akademisi. Ia mengajar di University of Marburg sebagai Profesor bidang filsafat. Ketika mengajar di kampus tersebut, Heidegger berhasil melahirkan beberapa murid yang terkenal, salah satunya yaitu Hans George Gadamer. Gadamer mengatakan bahwasanya beberapa mahasiswa memanggil Heidegger dengan sebutan *Philosophiekönig*, karena kepandaianya dalam bidang Ontologi.<sup>30</sup>

Pada tahun 1927, Heidegger menyelesaikan karyanya yang berjudul *Sein und Zeit (Being and Time)*. Kemudian setahun setelah itu, Heidegger diangkat menjadi Profesor bidang Filsafat University of Freiburg. Heidegger menggantikan Edmund Husserl sebagai Profesor, yang mana merupakan gurunya sendiri. Ketika mengajar disini, Heidegger juga banyak melahirkan beberapa murid yang setelahnya menjadi filsuf yang terkenal, seperti Levinas, Herbert Marcuse, dan Hannah Arendt. Pada tahun 1933-1944, Heidegger memegang jabatan sebagai rektor University of Freiburg. Jabatan sebagai rektor tersebut hanya dilakukannya selama satu tahun, ia mengundurkan diri karena terlibat perang Nazi. Kemudian sekitar tahun 1966-1967, Ia mulai aktif mengajar kembali didunia perkuliahan.<sup>31</sup>

Kisah hidup pribadi Heidegger sangat menarik dan unik untuk diperbincangkan. Ia menikah dengan wanita bernama Elfriede Petri dan

<sup>29</sup> F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 8-9.

<sup>30</sup> Ibid., 10.

<sup>31</sup> Kurt Mueller-Vollmer, *The Hermeneutics Reader* (New York: The Continuum Publishing Company, 1985), 218.

memiliki dua orang anak laki-laki. Hal unik yang terjadi adalah, Heidegger memiliki selingkuhan ketika ia menjadi dosen pengajar di University of Marburg. Selingkuhannya bernama, Hannah Arendt yang merupakan muridnya sendiri. Hal positif dari perselingkuhannya dengan Hannah Arendt adalah, ia terinspirasi untuk menulis karya fenomenalnya yang berjudul *Sein und Zeit*. Kisah perselingkuhannya ini juga diceritakan dalam buku yang ditulis oleh Elzbieta Ettinger yang berjudul “Hannah Arendt-Martin Heidegger”.<sup>32</sup>

Beberapa tokoh filsafat banyak mempengaruhi pemikiran Martin Heidegger, antara lain: Aristoteles, Edmund Husserl, William Dithley, St Agustinus, dan Nietzsche. Heidegger juga mempunyai beberapa karya yang terkenal, antara lain: *Sein und Zeit (Being and Time)*, *Kant und das Problem der Metaphysik*, *Platons Lehre Von der Wahrheit*, *Brief Uber den Humanismus*, *Einführung in die Metaphysik*, *Zur Sache des Denkens*, *Was ist Metaphysik*, *Was Heisst Denken*, *Nietzsche*, dan lain lain. Heidegger menulis beberapa karyanya menggunakan bahasa Jerman, sehingga susah dipahami dan dibaca. Heidegger dikatakan banyak menggunakan istilah bahasa Jerman kuno dalam tulisannya. Hal tersebut menjadi kesulitan tersendiri ketika ingin menerjemahkan dan memahami karya Heidegger tersebut.<sup>33</sup>

## **B. Hermeneutika Martin Heidegger**

Hermeneutika Martin Heidegger dikenal sebagai hermeneutika fenomenologi. Istilah fenomenologi secara umum banyak dikaitkan dengan Edmund Husserl sebagai pencetus awal. Sebenarnya Husserl bukanlah orang yang pertama kali mencetuskan istilah fenomenologi. Pada awalnya tema

<sup>32</sup> Muaz, “Hermeneutika dan Mewaktu, 145.

<sup>33</sup> Joko Siswanto, *Sistem Sistem Metafisika Barat: Dari Aristoteles Sampai Derrida* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 116.

tentang fenomenologi sudah banyak digunakan dalam berbagai pengertian. Salah satu karya yang mengenalkan istilah fenomenologi adalah “*Phanomenologie des Geistes*” yang ditulis oleh G. W. F. Hegel. Kemudian setelah itu, Husserl memperkenalkan gagasan tentang fenomenologi sebagai suatu diskursus keilmuan yang ketat.<sup>34</sup>

Istilah Fenomenologi sebagai disiplin ilmu diperkenalkan pertama kali oleh Edmund Husserl tahun 1859. Kemudian, atas jasanya tersebut Husserl dikenal sebagai bapak Fenomenologi. Latar belakang munculnya pemikiran fenomenologi oleh Husserl adalah ketika pada saat itu ilmu pengetahuan tidak cukup mampu untuk memberikan nasihat dan pemahaman bagi manusia. Tujuan dari Fenomenologi Husserl adalah agar dapat dijadikan sebuah landasan bagi keilmuan filsafat yang murni dan berdiri sendiri.

Fenomenologi yang dimaksud oleh Husserl adalah sebuah kajian metodologis berkaitan dengan esensi kesadaran dan bagaimana cara agar kesadaran tersebut nampak. Segala sesuatu yang muncul dan Nampak dari sebuah kesadaran disebut dengan fenomena. Maksud dari pengertian fenomenologi tersebut adalah penyelidikan terhadap segala fenomena yang dialami, dihayati, ditafsirkan dan dimakna oleh manusia melalui kesadaran. Hasil dari penyelidikan tersebut adalah manusia akan menyadari tentang dirinya dan hal hal diluar dirinya. Fenomenologi akan mengungkap bagaimana hubungan relasi antar manusia dan dunianya.<sup>35</sup>

Dalam fenomenologi, kesadaran bukan hanya sebuah pengalaman kejiwaan, akan tetapi lebih mendasar daripada itu berkaitan antara manusia

<sup>34</sup> Edmund Husserl, *Philosopy as Rigorous Science* (New York: Harpercolling, 1965), 116.

<sup>35</sup> Siswanto, *Sistem Metafisika*, 41.

dan dunia. Pada hakikatnya, kesadaran akan selalu terarah dan terhadap sesuatu diluar dirinya. Realitas yang muncul sebagai fenomena juga akan selalu terbuka dan menampilkan dirinya sendiri bagi sebuah kesadaran. Antara realitas dan kesadaran tidak berdiri sendiri, tetapi selalu mempunyai relasi antara satu dengan yang lain. Hal penting yang perlu diingat adalah realitas yang muncul sebagai sebuah fenomena bagi kesadaran secara khusus datang dari sisi tertentu. Kemudian kesadaran juga akan terarah terhadap sesuatu yang bersifat tematik. Husserl menyebut istilah kesadaran yang membawa terhadap sesuatu diluar dirinya dengan Intensionalitas (keterarahan). Keterarahan terhadap sesuatu diluar dirinya sendiri bersifat tematik dan melampau kesadaran.

Dalam hal fenomenologi, Heidegger yang merupakan murid dari Edmund Husserl juga mempunyai gagasan pemikirannya. Heidegger secara terbuka mengatakan bahwa esensi dari filsafat yaitu fenomenologi dan filsafat harus bersifat hermeneutis. Kemudian pemikiran hermeneutika Heidegger disebut dengan istilah Hermeneutika Fenomenologi.

Perbedaan antara fenomenologi Husserl dengan Heidegger adalah Husserl hanya meletakkan fenomenologi dalam ranah epistemologi, yaitu relasi antar manusia dengan realitas dan cara realitas dapat dipahami. Sedangkan Heidegger lebih jauh membawa fenomenologi dalam ranah ontologi, yaitu dasar dari sebuah realitas yang berkaitan dengan manusia dan totalitasnya. Heidegger dalam *Sein und Zeit* meradikalkan fenomenologi dengan menggunakan hermeneutic sebagai alat untuk mengetahui ada.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> W. Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 94.

Heidegger mengawali gagasannya dengan melakukan kritik terhadap metafisika klasik. Konsep tentang “Ada” yang disampaikan oleh para filsuf seperti Plato dan Nietzsche memberikan pandangan bahwa kekuasaan atas ada berada ditangan subjek. Mereka menganggap bahwa subjek terpisah dari objek. Perbedaan ontologis oleh Heidegger yaitu antara apa yang boleh ada “mengada” dan dasar dari mengada yaitu ada itu sendiri. Menurut Heidegger pemahaman terhadap dunia, telah mengandaikan bahwa realitas memiliki dasar yang menyeluruh dan fundamental yang akan membentuk pemahaman. Hal paling mendasar dan menyeluruh dari realitas sebagai keseluruhan disebut dengan ada (Sein).<sup>37</sup>

Dalam tradisi metafisika barat, Heidegger mengusulkan konsep destruksi metafisik Dasein. Permulaan dari konsep ini adalah dengan mempertanyakan kembali makna dasar “Apa itu ada ?” dan “Apa makna berada?”. Untuk mendapatkan makna Ada, Heidegger melakukannya dengan pendekatan ada sebagai fenomena. Ada dibiarkan agar menampakan dirinya sendiri dengan membuka diri secara luas dan menanggukhan penafsiran atas hal tersebut.<sup>38</sup> Heidegger membedakan penampakan ada, *Scheiennen* (kemiripan), yaitu penampakan yang seolah olah mirip dengan sesuatu. Kemudian *Erscheinung*, yaitu penampakan diri sebagai sesuatu yang hakikatnya tetap tersembunyi dari penampakannya. Menurut Heidegger, *Erscheinung* merupakan Ada yang menampakan diri tidak secara keseluruhan. Dalam hal ini, fenomenologi digunakan untuk membiarkan Ada terlihat.

---

<sup>37</sup> Ibid., 94.

<sup>38</sup> Ibid., 94.

Heidegger menganggap bahwa pertanyaan tentang ada dan berada itu sangat penting. Ia terinspirasi dari pernyataan Plato, “Kemampuan untuk bertanya dikarenakan penanya memiliki pengetahuan yang kabur tentang hal tersebut”. Dari berbagai macam entitas yang ada, hanya manusia yang dianggap mampu untuk mempertanyakan hal tersebut. Heidegger menyebut manusia dengan istilah Dasein. Ia tidak setuju dengan istilah human being, subjek, aku, untuk digunakan sebagai penyebutan manusia. Istilah dasein dipilih karena lebih mengandung makna keumuman dari suatu golongan, sementara jika menggunakan istilah human being mengandung makna suatu benda secara objektif.<sup>39</sup> Dasein diambil dari bahasa Jerman yang bermakna ada di sana. Jika diartikan dalam bahasa Inggris, dasein berarti being. Kemudian akar kata dasein, yaitu sein merupakan kata kerja inaktif, yang dalam bahasa Jerman dapat diartikan sebagai kata benda.<sup>40</sup> Maksud dari sein disini adalah bukan hanya sekedar memiliki makna ada, tetapi juga bermakna ber ada.

Heidegger menjelaskan, bahwasanya dasein memiliki sifat sudah ber ada di dalam dunia (*Being in the world*). Sejak awal, dasein sudah ber ada dan bergaul di dalam dunia dan tidak berada sendiri. Pemahaman dunia dalam hal ini yaitu sudut pandang seorang dasein terhadap tempat yang ditinggali. Dunia tidak diartikan secara implisit sebagai bumi ataupun alam semesta. Dalam konsep ontologis dan eksistensial dunia yang dimaksudkan dalam hal ini adalah dunia yang berada di sekeliling dasein yang tidak nampak begitu

---

<sup>39</sup> Martin Heidegger, *Being and Time: A Translation of 'Sein und Zeit'*, terj. Joan Stambaugh (t.tp: Suny Press, 1996), 9.

<sup>40</sup> Donny Gahril Adian, *Senjakala Metafisika Barat dari Hume hingga Heidegger* (Depok: Koekoesan, 2012), 74.

saja. Dunia yang Nampak akan selalu mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh dasein.<sup>41</sup>

Hubungan relasi antar dasein dan dunia akan memunculkan tiga sifat utama dasein, yaitu :

#### 1. Faktisitas Keterlemparan

Heidegger menjelaskan, setiap dasein akan mengalami keterpengaruh terhadap suatu kebudayaan tempat ia terlempar. Dasein tidak mampu mengontrol keterlemparan terhadap lingkungan sosialnya dari sebuah kebudayaan. Oleh sebab itu, dasein tidak akan pernah otonom dan perawan ketika memilih cara untuk berada.

#### 2. Pemahaman (*Understanding*)

Dalam hal ini, pemahaman yang dimaksud bukan berarti kognitif, tetapi berarti primordial. Jika pemahaman diartikan secara kognitif, maka pemahaman tersebut berada dalam makna *present at-hand*. Tetapi jika pemahaman diartikan secara primordial, maka pemahaman tersebut berada dalam makna *ready to-hand*. Dengan menggunakan sudut pandang primordial, akan menghasilkan fenomena ada yang dipahami dasein secara fundamental. Pemahaman merupakan cara seorang manusia atau dasein berada di dunia. Pemahaman adalah modus dasein berada didunia yang memungkinkan terjadinya pengalaman. Pemahaman juga termasuk hal yang mendasar dalam penafsiran dan selalu muncul dalam kegiatan tersebut.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Kanisus, 2000), 23

<sup>42</sup> Poespoprodjo, *Hermeneutika*, 76.

### 3. Kejatuhan (*Falling Prey*)

Karakter ini muncul ketika seorang dasein tidak tahan atas kemungkinan ketiadaan. Dasein akan mengalami perasaan gelisah setelah ia terlempar di dunia, kesadaran dasein terhadap keterlemparannya akan membentuk ketidaktahanan. Ketidaktahan ini akan mengakibatkan dasein terjatuh dalam kehidupan keseharian yang membeku dan dasein menjadi makhluk massa.

Dari ketiga sifat karakter dasein diatas, Heidegger menyimpulkan ketiganya dengan istilah *being-ahead-of-itself-in-alreadybeing-in-a-world*. Karakter dasein disederhanakan dengan terma keprihatinan dasein. Keprihatinan dasein tersebut adalah cara dasein berada di dunia.

### C. Analisis Hermeneutika Martin Heidegger

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein*, yang artinya menjelaskan. Secara istilah, Hermeneutika berarti metode untuk memahami dan menafsirkan suatu hal baik berupa symbol, ungkapan yang sulit dipahami dari beberapa sudut pandang. Secara lebih luas, Hermeneutika adalah cabang dari ilmu pengetahuan yang mencakup hakikat, metode dan syarat prasyarat terhadap pemahaman dan penafsiran.<sup>43</sup>

Heidegger menjadikan hermeneutic sebagai sebuah filsafat. Ia mengembangkan hermeneutika dengan warna baru berisi muatan filosofis yang baru dan berbeda dengan sebelumnya.<sup>44</sup> Manusia disebut sebagai makhluk hermeneutis yang berarti manusia merupakan makhluk yang harus memahami dirinya sendiri. Oleh sebab itu, hermeneutika dalam hal ini merupakan ciri khas manusia dan menjadi sesuatu yang filosofis.

<sup>43</sup> Syafa'atun, *Upaya Integrasi Hermeneutika*, 33.

<sup>44</sup> Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi, Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Qalam, 2003), 25.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, *dasein* memiliki tiga karakter dalam relasi antar *dasein* dan dunia. Hubungan ini merupakan bentuk hermeneutika Heidegger. Menurut ia, hakikat hermeneutika adalah kemampuan ontologis memahami dan interpretasi yang akan membuka keberadaan wujud manusia.<sup>45</sup>

Proyeksi hermeneutika Heidegger merupakan formulasi dari *Dasein* dan dunia. Dalam memahami kerumitan gagasan Hermeneutika Heidegger, terdapat empat tahapan yang akan memudahkan untuk memahaminya. Pertama, teori faktisitas keterlemparan. Teori ini menjelaskan bahwa setiap dari manusia dibentuk dari hasil kebudayaan secara utuh. Manusia (*Dasein*) mengalami keterlemparan dari kehidupan sosialnya dan hal tersebut tidak dapat dikontrol. Konsekuensi dari seorang *dasein* yang berada dalam suatu kebudayaan, maka segala tingkah laku pemikirannya akan terpengaruh oleh kebudayaan tersebut.<sup>46</sup> Sehingga ketika seseorang mencoba memahami sesuatu, kebudayaan tempat seorang *dasein* terlempar akan membentuk pengaruh terhadap sebuah pemahaman.

Kedua, teori pemahaman. Heidegger menyampaikan gagasan tentang pemahaman yang benar benar baru. Bagi Heidegger sebuah pemahaman bersifat sementara (temporal), disengaja (intensional), dan historis. Pemahaman dalam makna yang lebih luas, tidak hanya sebatas pada satu konsepsi. Akan tetapi pemahaman ditempatkan saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk fundamental dari sebuah keberadaan. Teori pemahaman yang dibawa Heidegger ini jauh melampaui batasan pemahaman

---

<sup>45</sup> W. Poespoprodjo, *Hermeneutika*, 75.

<sup>46</sup> Lemay & Jennifer, *Heidegger*, 44.

yang digagas oleh William Dithley. Heidegger membawa pemahaman untuk menemukan realitas dimana definisi terdahulu dapat dicapai.

Ketiga, teori relasi ontologis-eksistensial. Teori ini menjelaskan bahwasanya pemahaman merupakan sebuah koneksi keterhubungan yang akan menghasilkan kebermaknaan. Maksud dari Heidegger di sini adalah sebuah makna jauh lebih dalam daripada sistem bahasa yang logis. Makna dibangun di atas pokok bahasa dan berada dalam rasionalitas.<sup>47</sup> Hubungan seorang *dasein* dengan dunia disebut dengan relasi *ready to-hand*. *Dasein* telah menyatu dengan dunia sejak dari awal, dalam hal ini dunia yang dimaksud bukan hanya bumi dan alam seisinya, akan tetapi lebih kepada dunia tempat *dasein* bertempat. Dalam pengertian konsep ini, dunia yang berada di sekitar *dasein* dipengaruhi dan mempengaruhi *dasein*. Melalui teori ini, Heidegger menegaskan bahwa sebuah pemahaman merupakan sesuatu yang melekat dalam sebuah konteks. Sedangkan interpretasi merupakan bentuk penerjemahan kasar dari sebuah pemahaman. Setiap interpretasi yang dilakukan dipengaruhi oleh sesuatu yang kita punya dahulu, sesuatu yang pernah kita lihat dahulu, dan sesuatu yangn kita tangkap dahulu.

*Keempat*, Teori waktu. Teori ini menjelaskan bahwasanya keberadaan seorang *dasein* adlah sebuah realitas dan potensi yang berhubungan dengan momen momen sementara, masa dahulu, dan masa yang akan datang. Dari sebuah temporalitas *dasein* akan memunculkan pemahaman bahwa senantiasa akan timbul beberapa sumber baru bagi sebuah pemahaman.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Ricard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Damanhuri Muhammed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 154.

<sup>48</sup> Seno, *Perbincangan Tentang Ada*, 43.

#### D. Cara Kerja Hermeneutika Heidegger

Teori Hermeneutika yang dibawa oleh Martin Heidegger secara langsung masih relevan dan berkaitan dengan kajian penafsiran al-Qur`an. Terjadi perbedaan pendapat antar para sarjana muslim terhadap fenomena perkembangan ilmu hermeneutika terhadap al-Qur`an. Sebagian ulama menolak keras ilmu hermeneutika yang digunakan untuk meneliti al-Qur`an, ada juga beberapa ulama yang menerima seutuhnya, dan yang terakhir ada juga ulama yang menerima dengan berbagai syarat yang harus dipenuhi.<sup>49</sup>

Dalam perkembangan era modern sekarang, hubungan antara hermeneutika dan kajian penafsiran al-Qur`an sudah selayaknya dibuka selebar lebarnya. Hasil dari kolaborasi ini tentunya akan melahirkan temuan baru terhadap pemecahan berbagai masalah yang muncul seiring berjalannya waktu. Dalam hal ini, dijelaskan bagaimana hubungan antara hermeneutika Heidegger dengan kajian penafsiran al-Qur`an, sebagai berikut:

1. Sesuai dengan gagasan Heidegger tentang faktisitas, seorang dasein dituntut sadar bahwa dirinya mengalami keterlemparan terhadap kebudayaan. Dasein harus menyadari sejauh mana pengaruh kebudayaan tempat ia terlempar terhadap pemahaman penafsiran al-Qur`an. Dalam penelitian ini, tahap yang dilakukan adalah dengan mencari tahu sejauh mana seorang dasein (Nadirsyah Hosen), mengalami keterlemparan faktisitas dalam memahami beberapa ayat al-Qur`an
2. Sesuai dengan gagasan pemahaman Heidegger, seorang dasein menjadikan pemahaman sebagai dasar dari sebuah penafsiran. Pada bagian ini, penting

---

<sup>49</sup> Nablur Rahman Annibras, "Hermeneutika Jorge J. E. Gracia", *Jurnal Al-Bayan*, 1 (2016),143.

untuk didapatkan bagaimana proses pemahaman itu didapatkan. Dalam penelitian ini, bagaimana seorang dasein (Nadirsyah Hosen) memperoleh pemahaman yang dijadikanya sebagai dasar untuk menafsirkan beberapa ayat al-Qur`an.

3. Sesuai dengan gagasan sewaktu Heidegger, dalam penelitian ini, bagaimana seorang dasein (Nadirsyah Hosen) dapat menjaga keilmuan al-Qur`an yang senantiasa selalu relevan dengan perkembangan zaman.<sup>50</sup>



---

<sup>50</sup> Achmad Zubairin, Tafsir Hermeneutika dan Fenomenologi dalam Al-Qur`an”, JIQTA, No. 1 (2022), 41.

### **BAB III**

## **BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA NADIRSYAH HOSEIN**

#### **A. Biografi Nadirsyah Hosen**

Nama lengkapnya Prof. Nadiryah Hosen, Ph. D atau biasa disapa Gus Nadir. Gus Nadir lahir dengan nama asli Erwin Ardiansyah, tanggal 8 Desember tahun 1973. Ayahnya bernama Prof K. H. Ibrahim Hosen, merupakan seorang tokoh besar mantan rektor IAIN Palembang sekaligus juga pendiri Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur`an (PTIQ) dan Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ). Ayahnya tersebut juga pernah menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia dan Ketua Komisi Fatwa pada tahun 1980-2000.<sup>51</sup>

Gus Nadir lahir dari nasab keluarga yang sangat baik. Kakeknya bernama K.H. Hosen merupakan ulama dan juga pendiri lembaga pendidikan Muawwanatul Khoir Arab di Lampung. Dari jalur neneknya, masih merupakan keluarga kerajaan Salebar, bernama Zawiyah. Ibunya merupakan seorang yang sangat suka membaca sekaligus menjadi mentor dan kritikus terhadap setiap karya gus Nadir. Hampir seluruh tulisan dari gus Nadir tidak luput dibacanya dengan memberikan beberapa catatan untuk kebaikan tulisan selanjutnya. Ibunya juga menjadi salah satu alasan menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang tinggi. Dari ibunya, gus Nadir diajarkan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur`an hingga mampu menulis beberapa karya yang berkaitan dengan al-Qur`an dan tafsir.<sup>52</sup>

Gus Nadir mengawali perjalanan intelektualnya sebagai seorang santri di daerah Buntet, Cirebon, Jawa Barat. Pondok Pesantren Buntet juga

---

<sup>51</sup> Rangga Nurseta, "Tafsir Ayat Politik Perspektif Nadirsyah Hosen," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022), 28.

<sup>52</sup> Hosen, *Tafsir Al-Quran*, 395.

merupakan pesantren tempat ayahnya meniba ilmu dulu. Ayah gus Nadir merupakan salah satu santri dari KH. Abbas Buntet. KH. Abbas merupakan santri KH. Hasyim Asy`ari pada zaman dulu. KH. Hasyim Asy`ari pernah mengatakan bahwa KH. Abbas Buntet merupakan penjaga langit Surrabaya saat terjadi Agresi Militer Belanda tanggal 10 November.<sup>53</sup>

Di Pondok Pesantren Buntet, gus Nadir banyak mempelajari berbagai bidang ilmu keagamaan. Banyak cabang keilmuaan Islam tradisional yang ia dapatkan, seperti ilmu fikih, akhlaq, bahasa Arab, hadis, dan tafsir al-Qur`an. Beliau mendapatkan bimbingan dari beberapa Kyai yang mengajarnya, seperti Kyai Makki, Kyai Ali Musthofa, dan Prof. Dr. KH. Ali Musthofa Ya`qub. Sanad keilmuan gus Nadir, tersambung dengan Masyayikh Pondok Pesantren Buntet dan Pondok Pesantren Tebuireng karena beberapa gurunya merupakan alumni dari Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.<sup>54</sup>

Setelah menamatkan pendidikannya di Pondok Pesantren buntet, gus Nadir melanjutkan studinya di Universitas Islam Negerrri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Gus Nadir rmengambil studi pada jurusan Perbandingan Madzhab, fakultas syariah dan hukum. Sembari menjalani kesibukanya saat kuliah di Jakarta, gus Nadir juga menyempatkan dirinya untuk berguru kepada seorng guru tasawuf bernama H. Yunus. Dengan tekad dan semangat untuk mendapatkan tambahan uang saku, gus Nadir banyak mempelajari hal baru, salah satunya belajar bahasa Inggris. Banyak buku buku berbahasa Inggris, mulai dari yang sederhana hingga latihan TOEFL

<sup>53</sup> Ranga, "Tafsir Ayat Politik", 29.

<sup>54</sup> Ibid., 395.

dipelajarinya setiap hari selepas sholat subuh. Hasilnya terlihat saat semester enam, Gus Nadir mampu menerjemahkan buku berbahasa Inggris yang kemudian dikirimkan kepada penerbit buku. Begitu semangatnya Gus Nadir mempelajari bahasa Inggris, hingga ia menyempatkan berlatih *speaking* dan *listening* di British Council Library Jakarta.<sup>55</sup>

Perjalanan studinya di jenjang S1 dilalui dengan kerja keras dan semangat yang tinggi, Gus Nadir pernah ditunjuk menjadi asisten dosen saat itu. Pada masa itu, setidaknya ada dua orang yang ikut andil dalam keilmuan Gus Nadir, beliau adalah H. Yunus dan Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo. Dari mereka berdua, Gus Nadir banyak mendapatkan motivasi untuk terus semangat menimba ilmu dan tidak pantang menyerah. Prof. Dr. Huzaemah merupakan tokoh perempuan pertama yang lulus dari Al-Azhar University Cairo. Sedangkan H. Yunus merupakan guru kebathinan spiritual yang banyak memotivasi dan mengarahkan Gus Nadir dalam berbagai hal.<sup>56</sup>

Peran H. Yunus sangat terlihat saat Gus Nadir gagal memperoleh beasiswa ke luar negeri. Saat itu, Gus Nadir gagal mengirimkan beberapa berkas beasiswa dalam tahap interview. Karena kegagalan tersebut, Gus Nadir sampai mengurung diri di dalam kamarnya selama tiga hari. H. Yunus yang mengetahui hal tersebut kemudian berusaha untuk memberikan semangat kepada Gus Nadir agar terus mencoba. Selain itu, H. Yunus juga mengarahkan agar Gus Nadir berkonsultasi dengan para seniorinya. Berkat dorongan dan motivasi dari H. Yunus, Gus Nadir mulai berani bertanya dengan beberapa seniorinya. Gus Nadir bertemu dengan Noryamin alumni Flinder University,

<sup>55</sup> Edi. "Tafsir Ayat-Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makan *Awliya*)", 62.

<sup>56</sup> Aisya Hanna, "Tema dan Epistemologi Tafsir al-Qur'an di Media Sosial (Studi Karya Penafsiran al-Qur'an Nadirsyah Hosen di Media Sosial)", (Skripsi di UIN Salatiga, 2021), 58.

Australia dan juga dengan Hanif, seorang alumni bidang Religius Studies, Temple University, Amerika Serikat. Gus Nadir juga mengirimkan *e-mail* ke Darmadi yang sedang melakukan studi di Universitas of Colorrado, Amerika Serikat.

Usaha yang dilakukan oleh Gus Nadir terbilang cukup masif. Dari sekian banyak *e-mail* yang dikirimkan akhirnya mendapatkan jawaban dari Alwi Shihab. Beliau merupakan mantan Menteri Luar Negeri yang juga pernah mengajar di Hartford Seminary. Pak Alwi merupakan mengirimkan pesan kepada Gus Nadir agar tidak lupa meminta restu kepada kedua orang tua. Singkat cerita, setelah mendapatkan restu dari kedua orang tua dan beberapa gurunya termasuk H. Yunus, Gus Nadir kembali mendaftar di ADS. Beberapa tahap dilalui dengan baik dan lulus, hingga sampai pada tahap wawancara. Saat sesi wawancara, seorang professor dari Australia berkata bahwa sebenarnya Gus Nadir memiliki potensi yang bagus, akan tetapi dengan latar belakang Gus Nadir sebagai sarjana syariah sebaiknya tempat melanjutkan studi yang lebih layak adalah di daerah timur tengah, bukan di Australia.<sup>57</sup>

Setelah mendengar saran dari professor Australia tersebut, semangat Gus Nadir kembali turun. Gus Nadir sendiri memilih jurusan *comparative law* di TC Beirne School of Law University of Queensland, Australia. Padahal maksud Gus Nadir mengambil jurusan hukum secara umum karena ingin menambah wawasan tentang ilmu tersebut. Gus Nadir menganggap ilmu tentang hukum syariah yang telah ia dapatkan di Pondok Pesantren Buntet dan di S 1 UIN Syarif Hidayatullah sudahlah cukup. Dan alasan kuat Gus

---

<sup>57</sup> Nadirsyah Hosen, *Islam Yes Khilafah No* (Yogyakarta: Suka Press, 2018), 351-352.

Nadir memilih jurusan hukum di Australia adalah agar dapat menjadi perbandingan terhadap ilmu hukum syariah yang telah ia dapat. Setelah 14 hari semenjak ia melakukan sesi wawancara dengan professor Australia dilakukan, jawaban tentang masa depannya tak kunjung mendapatkan kepastian. Tepat hari ke empat belas, gus Nadir mendapat pesan dari Australia bahwa dirinya terpilih untuk mendapatkan beasiswa ke studi Australia. Sejak saat itulah perjalanan karir gus Nadir di Australia dimulainya.<sup>58</sup>

Sebelum menceritakan bagaimana perjalanan studi gus Nadir di Australia, ada satu cerita menarik ketika beliau meminta restu orang tuanya untuk ke luar negeri. Saat itu, gus Nadir menemani ayahnya memberikan materi kepada para mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Dalam ceramahnya, ayah gus Nadir (Prof. KH. Ibrahim Hosen) memberikan pesan kepada para mahasiswa agar tidak mengambil studi di barat. Ayahnya memandang dunia barat penuh dengan kekerasan dan efek negatif yang akan didapat. Atas apa yang disampaikan oleh ayahnya membuat gus Nadir kaget, hingga ia menanyakan satu hal yaitu mengapa para mahasiswa dilarang belajar di barat sedangkan anaknya sendiri diperbolehkan. Secara spontan, ayahnya menjawab bahwa beliau sangat percaya kepada gus Nadir, bahkan beliau berpesan agar gus Nadir mengajarkan Islam di barat dan taklukan peradaban barat dengan Islam.<sup>59</sup>

Gus Nadir selama berada di Australia menyelesaikan dua program master sekaligus. Ia mendapatkan gelar master dari University of New England

---

<sup>58</sup> Nadirsyah Hosen, *Dari Hukum Makanan Tanpa Label Halal Haram Hingga Memilih Mazhab Yang Cocok* (Bandung: Mizan, 2015), 1.

<sup>59</sup> <https://www.pecihitam.org/nadirsyah-hosen/>, (diakses pada 26 April 2024).

(UNE) dan Master of Laws Northern Territory University. Setelah mendapatkan dua gelar master tersebut, Gus Nadir kembali ke tanah air dan mulai mengabdikan mengajar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pengabdian Gus Nadir di tanah air hanya bertahan singkat selama enam bulan, karena setelah itu Gus Nadir kembali melanjutkan studinya di luar negeri. Gus Nadir mengambil program doktor Ph. D. di dua kampus sekaligus yaitu National University of Singapore (doktor hukum Islam) dan University of Wollongong (doktor hukum).<sup>60</sup>

Setelah menyelesaikan program doktoral, Gus Nadir tidak kembali ke tanah air, tetapi melanjutkan karir di Australia. Pada tahun 2005, ia menjadi peneliti (*research fellow*) di Brisbane University dan Queensland University Australia. Pada tahun 2007, ketika ada seleksi dosen fakultas hukum Wollongong University, Gus Nadir ikut seleksi dan diterima sebagai dosen di sana. Selama delapan tahun Gus Nadir di Wollongong University kemudian ia pindah mengajar di Monash University Melbourne. Saat pindah mengajar ke Melbourne, dari pihak Wollongong berusaha menahan Gus Nadir agar tetap bertahan di sana. Pertimbangan yang disampaikan oleh pihak Wollongong University adalah Gus Nadir merupakan seorang yang sangat produktif menulis karya ilmiah internasional yang banyak membantu peringkat akreditasi kampus. Hingga saat ini, Gus Nadir masih menjadi dosen aktif di salah satu dari fakultas hukum terbaik yang ada di dunia, yaitu Monash University Australia.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Aisyah Hanna, "Tema dan Epistemologi Tafsir al-Qur'an di Media Sosial", 58.

<sup>61</sup> Hosen, *Tafsir Al-Quran*, 394-395.

## B. Karya-Karya Intelektual Nadirsyah Hosen

Gus Nadir sangat aktif menulis dan menerbitkan beberapa buku. Karya tulis yang dihasilkan bahkan banyak diakui oleh kalangan Internasional. Berikut merupakan beberapa karya tulis Nadirsyah Hosen, yaitu:

1. Pada tahun 2007, Gus Nadir berhasil menerbitkan karya berjudul *Shari'a And Constitutional Reform In Indonesia* oleh Institut Of Southeast Asian Studies, Singapore.
2. Pada tahun 2010, Gus Nadir menerbitkan sebuah karya tulis berjudul *Islam in Southeast Asia* yang berjumlah 4 jilid dan diterbitkan oleh Routledge, London, Inggris.
3. Pada tahun 2010, Gus Nadir juga menulis sebuah karya yang berjudul *Human Right, Politic And Corruption In Indonesia: A Critical Reflection On The Post Soeharto Era* yang diterbitkan oleh *Republic Of Letters Publishing, Netherland*.
4. Pada tahun 2013 dan 2015, Gus Nadir bersama dua orang temannya (Ann Black & Hossein Ismaeli) menulis karya berjudul *Modern Perspectives On Islamic Law* yang diterbitkan oleh *Edward Elgar, United Kingdom*.
5. Pada tahun 2011 dan 2015, Gus Nadir bersama Richard Mohr menyunting sebuah buku dengan judul *Law And Religion In Public Life; The Contemporary Debate* yang diterbitkan oleh Routledge, London.
6. Pada tahun 2011, Gus Nadir menulis sebuah karya berjudul "Mari Bicara Iman: Kearifan, Kepedulian, Kesejukan Batin dan Tantangan Zaman". Buku ini diterbitkan oleh penerbit Zaman

7. Pada tahun 2013, Gus Nadir bersama Nurussyariah Hammado menulis sebuah buku yang berjudul “Ashabul Kahfi Melek 3 Abad: Ketika Neuroains dan Kalbu Menjelajah Al-Qur’an”.
8. Pada tahun 2015, Gus Nadir menulis sebuah buku dengan judul “Dari Hukum Makanan tanpa Label Halal Hingga Memilih Madzhab yang Cocok” dan diterbitkan oleh Penerbit Noura Books.
9. Pada bulan September 2017, Gus Nadir menulis sebuah buku dengan judul “Tafsir Al-Qur’an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial”. Buku ini diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka Yogyakarta.
10. Pada tahun 2018, Gus Nadir menulis buku yang berjudul “Islam Yes, Khilafah No” yang terdiri dari 2 jilid. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Mizan.
11. Pada tahun 2018, Gus Nadir menerbitkan sebuah buku berjudul “Kiai Ujang di Negeri Kangguru: Menjelajahi Madzhab-Madzhab Menjawab Persoalan Sehari-hari”. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Mizan.
12. Pada tahun 2019, Gus Nadir menulis sebuah karya berjudul “Saring sebelum Sharing: Pilih Hadis Shahih, Teladani Kisah Nabi Muhammad dan Lawan Berita Hoax”. Buku ini diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka.

Selain dari beberapa karya tulis di atas, Gus Nadir juga sangat produktif menulis di website, facebook, instagram, maupun twitter. Hampir setiap hari ia mengeluarkan tulisan baru diberbagai platform media social.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Rangga Nurseta, “Tafsir Ayat Politik Perspektif Nadirsyah Hosen”. (Skripsi di IAIN Ponorogo, 2022), 42.

## C. Deskripsi Buku Tafsir al-Qur`an di Medsos

### 1. Latar Belakang Penulisan Buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos

Nadirsyah Hosen aktif menulis berbagai karya ilmiah dengan tema yang begitu beragam. Salah satu karya yang begitu fenomenal adalah buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos. Gus Nadir menulis buku ini berawal dari rasa resah dengan penyimpangan penggunaan medsos sebagai lahan dakwah tetapi hanya untuk kepentingan pribadi seseorang. Kebutuhan masyarakat akan jawaban sebuah masalah agama, banyak dicari diberbagai kanal media sosial. Sudah selayaknya jawaban atas berbagai pertanyaan tersebut dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat terutama di media sosial. Gus Nadir ingin media social yang diakses sebagai platform mencari jawaban diisi oleh seseorang yang benar benar mumpuni dan cakap di bidang tersebut.

Masyarakat sekarang lebih suka mencari materi keagamaan dengan basis media digital, karena lebih mudah diakses dan efisien. Jawaban yang akan didapatkan juga akan lebih spesifik tertuju pada pertanyaan yang dibahas tanpa repot mencari sumber dari kitab klasik. Dinamika perkembangan zaman yang berlaku, banyak mengubah tatanan yang sudah berlangsung lama. Dahulu sebelum era smartphone ada, orang yang ingin belajar ilmu agama harus datang langsung ke majelis taklim untuk belajar dengan guru. Akan tetapi, semenjak mudahnya akses media sosial, tuntutan berbalik kepada para ulama agar dapat mengaji dengan media

sosial yang ada. Hal positif dari perkembangan media sosial, semua orang dapat mengakses ajaran agama dimanapun dan kapanpun.<sup>63</sup>

Pendekatan baru dalam dakwah Islam dengan berbagai media yang digunakan selain membawa dampak positif, tentu juga membawa dampak negatif. Orang yang mengakses ilmu agama dimedsos, seringkali tidak cukup mampu untuk memilah ustadz yang memang kredibel dalam permasalahan tersebut. Siapapun dengan mudah dapat berperan sebagai guru tanpa adanya kualifikasi dan hierarkri keilmuan yang jelas. Dampak dari hal tersebut, media sosial hanya digunakan untuk mengadu domba antar sesama dengan berbagai konten negatif dan berita hoax.<sup>64</sup>

Dinamika penafsiran al-Qurr`an juga mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak awal kemunculanya. Dengan keadaan seperti yang ada sekarang ini, Gus Nadir merasa terpanggil untuk ikut serta mengisi platform media sosial dengan kajian keagamaan terutama tafsir al-Qurr`an. Di balik kesibukannya mengajar di Monash University, Gus Nadir pernah berkata, “Saya pikir, saya harus ikut andil menjaga media sosial”. Gus Nadir berpendapat bahwa, daripada seorang yang tidak kredibel ikut mengisi di media sosial dengan berbagai ujaran kebencian terhadap para ulama, lebih baik dirinya sendiri ikut andil masuk disitu. Pada awalnya, Gus Nadir juga merasa tidak cukup kuat menghadapi berbagai macam komentar netizen yang sangat beragam di media sosial.

Berbagai tulisannya tentang ayat al-Qur`an yang sudah dibagikan di media sosial, kemudian dikumpulkannya untuk disusun menjadi sebuah

<sup>63</sup> Edi. “Tafsir Ayat-Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makan *Awliya*)”, 36.

<sup>64</sup> Hosen, *Tafsir Al-Quran*, 23.

buku berjudul Tafsir Al-Qur`an di Medsos. Ketika buku tersebut dibawa ke sebuah penerbit, awalnya karyanya ini ditolak mentah mentah karena dianggap banyak memuat pemikiran liberal. Pada akhirnya buku ini berhasil diterbitkan dan banyak diminati oleh masyarakat karena berisi pembahasan yang relevan sesuai perkembangan zaman.<sup>65</sup>

## **2. Gambaran buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos**

Nadirsyah Hosen membuka bukunya dengan pembahasan tentang berita bohong dan hadis yang banyak beredar di masyarakat. Gus Nadir mengajak berbagai pihak untuk lebih selektif memfilter berita apapun yang beredar dengan lebih bijaksana. Al-Qur`an sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah, sangatlah kaya akan makna dengan berbagai macam isi didalamnya. Dengan kekayaan al-Qurr`an inilah, gus Nadir mengajak para cendekiawan dan para ulama agar dapat menyampaikan isi kandungannya secara ringan dan mudah dipahami tanpa mengurangi esensi di dalamnya. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat lebih mudah memahami dan menemukan jawaban atas segala masalahnya dari isi al-Qur`an.

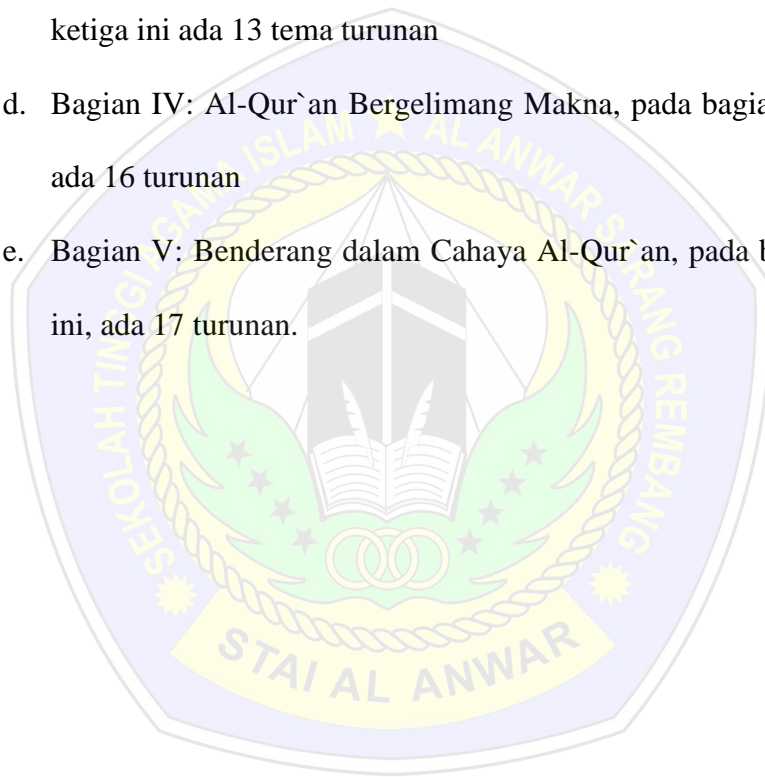
Melalui media buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos, gus Nadir mencoba mengajarkan Islam secara moderat di tengah masyarakat yang banyak dikuasai oleh kelompok fundamentalis dan konservatif. Susunan buku ini, disajikan secara sistematis dan runtut diawali dengan muqadimah (kata pengantar), kemudian di bagian pendahuluan dijelaskan asal usul penulisan buku ini dan bagaimana dinamikanya. Secara umum, buku ini

---

<sup>65</sup> Ibid., 23.

terbagi menjadi lima tema besar, dengan masing masing temanya ada beberapa tema turunan.<sup>66</sup>

- a. Bagian I : Rahasia Menghayati Kitab Suci Al-Qur`an, pada bagian pertama ini, ada 16 tema turunan
- b. Bagian II: Tafsir Ayat Ayat Politik, pada bagian kedua ini, setidaknya ada 14 tema turunan
- c. Bagian III: Menebar Benih Damai Bersama Al-Qur`an, pada bagian ketiga ini ada 13 tema turunan
- d. Bagian IV: Al-Qur`an Bergelimang Makna, pada bagian keempat ini, ada 16 turunan
- e. Bagian V: Benderang dalam Cahaya Al-Qur`an, pada bagian pertama ini, ada 17 turunan.



---

<sup>66</sup> Ibid., IX.

**BAB IV**  
**ANALISIS PENAFSIRAN NADIRSYAH HOSEN DALAM BUKU TAFSIR**  
**AL-QUR`AN DI MEDSOS PERSPEKTIF HERMENEUTIKA MARTIN**  
**HEIDEGGER**

**A. Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Tafsir Al-Qur`an di Medsos**

**1. Perintah Ilahi: Jangan Memaki Sesembahan Mereka !**

Dalam tema ini, dijelaskan mengenai penafsiran surah al-Anam ayat 107-108.<sup>67</sup>

**Ayat dan Terjemahan:**

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(-Nya). Kami tidak menjadikan engkau pengawas mereka dan engkau bukan pula penanggung jawab mereka<sup>68</sup>.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.<sup>69</sup>

**Penafsiran Nadirsyah Hosen**

Dalam ayat 107, Gus Nadir menjelaskan bahwa Allah ingin setiap dari hambanya yang beriman dengan penuh sadar atas bukti-bukti yang telah Allah berikan. Termasuk dari beberapa bukti yang Allah berikan kepada hambanya adalah diturunkannya para Rasul yang bertugas sebagai utusan untuk mengajak, menasihati, dan menjelaskan risalah kepada umat manusia. Dalam ayat ini dijelaskan status posisi nabi

<sup>67</sup> QS. Al-An`am [6]: 107-108.

<sup>68</sup> Website Qur`an Kemenag.

<sup>69</sup> Ibid.,

Muhammad SAW bukanlah sebagai *hafiz* yang berhak mengawasi dan memberi ganjaran, juga bukan seorang wakil yang berhak mengatur dan mengelolanya. Sesungguhnya tugas nabi Muhammad SAW adalah menyampaikan sebuah risalkah kenabian (*tablig*) dengan tanpa adanya paksaan, penindasan, maupun ancaman. Penjelasan tentang status posisi nabi Muhammad juga terdapat di beberapa ayat dalam al-Qur`an, yaitu: Surah Asy-Syura ayat 48, surah al-Ghasiyyah ayat 22-23, dan surah al-Ra`ad ayat 40.<sup>70</sup>

Dalam ayat 108, Gus Nadir menjelaskan tentang larangan Allah untuk memaki dan mencela sesama orang lain. Allah SWT melarang umat Islam untuk memaki mereka yang menyembah selain Allah walaupun memiliki tujuan kemaslahatan (kebaikan). Jika umat Islam menghina mereka, bisa jadi mereka juga akan membalas dengan menghina Allah SWT dan menghina umat Islam. Pelajaran yang bias diambil dari penjelasan tersebut adalah, sebuah kebaikan apabila dapat mengakibatkan kemaksiatan, maka jauhilah tinggalkanlah. Jangan sampai, sebab dakwah kita yang tidak santun, Allah yang terkena cacian mereka.<sup>71</sup>

Gus Nadir juga mengutip dua kaidah fikih dalam penjelasannya, yaitu: “*Dar`ul mafasid muqaddamun `ala jalbil mashalih*” yang berarti menolak kejahatan lebih diutamakan daripada mengambil

<sup>70</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 87.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 88.

kebaikan.<sup>72</sup> Kaidah selanjutnya adalah “*Sadd al-dzari`ah*” yang berarti menutup segala pintu yang dapat menimbulkan kemudharatan. Dakwah merupakan kegiatan mengajak kepada kebaikan dengan cara yang baik, maka hasilnya akan baik juga. Pelajaran yang bias diambil dari penjelasan diatas adalah, setiap umat akan selalu menganggap amal ibadah yang dilakukannya merupakan hal baik. Oleh karena itu, janganlah saling mencaci maki terhadap sesama orang lain. Gus Nadir juga menyampaikan ajakan untuk menunjukkan akhlak siapa yang paling baik dalam berdakwah tanpa adanya cacian. Kita sebagai umat Islam cukup dengan menunjukkan keindahan dan kebenaran Islam dengan akhlak yang mulia.<sup>73</sup>

## 2. Tafsir Ayat Tidak Ada Pemaksaan Memeluk Islam

Dalam tema ini, dijelaskan mengenai penafsiran surah surah Al-Baqarah ayat 256.<sup>74</sup>

### Ayat dan Terjemahan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut<sup>75</sup>) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>75</sup>

<sup>72</sup> Saipul Nasution, “Hukum Game Online Dalam Kaidah “Dar’ul Mafasid Muqaddamu ‘Ala Jalbil Masholih”, *Syari’ah*, No. 1 (2017), 3.

<sup>73</sup> Ibid., 90.

<sup>74</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 256.

<sup>75</sup> Website Qur’an Kemenag.

### Penafsiran Nadirsyah Hosen

Dalam ayat diatas, gus Nadir menukil pendapat Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zilal al Qur`an*, bahwasanya Islam datang dengan bukti yang terang benderang, sehingga tidak perlu lagi adanya tekanan, pemaksaan, maupun ancaman untuk mengajak kepada agama Islam. Huruf “La” dalam ayat diatas mempunyai makna *La li nafsil jinsi*, yang berarti menafikan semua jenis pemaksaan. Kepercayaan diri bahwa Islam merupakan agama yang menunjukkan kepada jalan yang lurus haruslah kita pegang erat erat. Kiranya tidak perlu kita menjelekan sesembahan mereka dan menunjukan kekeliruan kitab suci mereka, cukuplah kita sampaikan bukti bukti kebenaran Islam dengan sejelas jelasnya. Mereka yang masih menggunakan cara menjelekan orang lain, seakan tidak cukup percaya diri terhadap kebenaran agama Islam.<sup>76</sup>

Kemudian muncul pertanyaan tentang bagaimana jika seseorang telah melihat bukti kebenaran dalam Islam tetapi tidak mau meyakini Islam?. Dalam hal ini, gus Nadir mengutip penjelasan dalam tafsir Ibn Katsir, “*Barangsiapa yang dibutakan mata hatinya oleh Allah SWT, pendengaran dan penglihatanyta ditutup oleh Allah SWT, maka sesungguhnya tidak ada manfaatnya untuk memaksa mereka masuk Islam*”. Penjelasan tersebut berarti bahwa jika hati seseorang memang belum dibukakan untuk

<sup>76</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 91.

menerima hidayah Allah, percuma saja kita paksa dengan berbagai alasan dan bukti bukti-Nya.<sup>77</sup>

Gus Nadir menjelaskan asbabun nuzul ayat diatas dengan mengutip penjelasan dari Syekh Tanthawi dalam kitab tafsir al Wasith. Berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas, diceritakan bahwasanya ayat ini diturunkan terkait cerita seorang sahabat Anshar bernama Ibnu Auf atau Al-Hushain. Ketika itu, ia mempunyai dua anak yang memeluk agam Nasrani, sedangkan dirinya seorang muslim. Ketika bertemu Rasulullah, sahabat tersebut bertanya, “Ya Rasulullah, bolehkah aku memaksa anak-anaku untuk memeluk Islam, karena sesungguhnya mereka berdua telah membangkang dan memeluk agama Nashrani.” Atas kejadian tersenut, kemudian Allah SWT menurunkan ayat ini untuk menjawab bahwasanya dilarang untuk memaksa masuk kepada agama Islam.<sup>78</sup>

Wahbah Zuhaili dalam kajian tafsirnya yang diadakan lewat radio juga menjelaskan mengenai ayat ini, beliau memberikan judul kajiannya dengan nama “*Al-Hurriyah al-Diniyyah Fi al-Islam*” (Kebebasan beragama dalam Islam). Secara tegas, Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa pemaksaan terhadap Islam adalah larangan. Ayat ini juga memberi pemahaman bahwa ketika Islam disebarkan dengan peperangan jelas keliru, karena perang dalam Islam menggunakan prinsip *defensive* (bertahan) dari serangan kaum musyrik. Ayat tentang kebebasan beragama diberlakukan dalam kondisi normal dan damai, sedangkan ayat peperangan diberlakukan dalam

---

<sup>77</sup> Ibid., 92.

<sup>78</sup> Ibid., 93.

rangka mempertahankan akidah dari musuh yang menyerang terlebih dahulu.<sup>79</sup>

Setidaknya terdapat beberapa prinsip dalam berdakwah yang tidak boleh bertentangan dengan ayat perang yaitu. Asas kebebasan memilih keimanan, syariat agama Islam tidak membenarkan adanya pemaksaan dalam dakwah, Iman yang didasarkan dalam paksaan tidak diterima oleh Allah, Nabi Muhammad dan ulama setelahnya tidak dimintai peranggung jawaban atas hasil dakwahnya tetapi yang dinilai adlah proses dakwahnya tersebut.<sup>80</sup>

Dalam tafsir Ibn Katsir, dijelaskan bahwa ayat ini telah *mansukh* (dihapus) dengan ayat tentang perang. Sedangkan dalam tafsir al-Qurthubi dijelaskan bahwa ayat diatas tidak dimansukh oleh ayat perang. Sayyid Thantawi menjelaskan bahwa kebebasan dalam beragama tetaplah berlaku dan tidak dihapus oleh ayat perang. Beliau menjelaskan bahwa keislaman yang dilandaskan berdasar pemaksaan tidak sah. Dalam kaidah tafsir juga dijelaskan bahwa ketika ayat tersebut dapat dikompromikan maka tidak secara langsung dinaskh mansukh. Dalam hal ini, dapat dikompromikan yaitu antara ayat kebebasan beragama dengan ayat peperangan berjalan sesuai konteks dan keadaan masing-masing. Ayat kebebasan beragama berlaku ketika keadaan damai dan normal, sedangkan ayat perang berlaku

---

<sup>79</sup> Ibid., 94.

<sup>80</sup> Abdul Ghofur Maimoen, "Peperangan Nabi Muhammad SAW dan Ayat-Ayat Qital", *Al-Itqan*, No. 1 (2015), 9.

ketika melakukan pertahanan atas mereka yang melakukan serangan terlebih dahulu.<sup>81</sup>

### 3. Tafsir Kata “Awliya” dan “Asbabun Nuzul” dalam QS Al-Maidah (5): 51

Dalam tema ini, dijelaskan mengenai penafsiran surah Al-Maidah ayat 51.<sup>82</sup>

#### Ayat dan Terjemahan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ  
بَعْضٍ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَاِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الظَّالِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim..<sup>83</sup>

#### Penafsiran Nadirsyah Hosen

Dalam penafsiran surah al-Maidah ayat 51, apakah benar bahwa dalam ayat tersebut terdapat larangan untuk memilih pemimpin non-Muslim. Gus Nadir mengawali penjelasan dalam ayat ini dengan menjelaskan makna kata *Awliya*. Karena kata *Awliya* dijadikan alasan oleh beberapa pihak sebagai alat untuk melarang seseorang memilih pemimpin kafir. Dalam terjemahan Al-Qur`an Kemenag, kata *Awliya* diartikan sebagai pemimpin. Sedangkan dalam konteks pemahaman

<sup>81</sup> Ibid., 95.

<sup>82</sup> QS. Al-Maidah [5]: 51.

<sup>83</sup> Website Qur`an Kemenag.

terhadap asbabun nuzul dan beberapa literature tafsir klasik, kata *Awliya* lebih cenderung diartikan sebagai sekutu atau aliansi.<sup>84</sup>

Ibnu Katsir dalam penjelasannya mengatakan bahwa, para ulama ahli tafsir berbeda pendapat mengenai asbabun nuzul ayat diatas. As-Saddi mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan cerita dua orang lelaki dalam kekalahan perang uhud. Salah satu dari pemuda tersebut berkata, saya akan pergi kepada mereka kaum yahudi, meminta perlindungan mereka, dan masuk kedalam agama yahudi bersamanya. Barangkali hal ini berguna dalam suatu hal. Kemudian pemuda satunya juga mengatakan, saya akan pergi kepada mereka kaum Nasrani, meminta perlindungan mereka, dan saya akan ikut masuk kedalam agama mereka. Kemudian Allah merespon kejadian tersebut dengan menurunkan ayat 51 surah Al-Maidah, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil orang Yahudi dan Nasrani sebagai *Awliya*.....(Al-Maidah: 51).<sup>85</sup>

Dalam al-Qur`an terdapat pembahasan yang sejalan dengan surah al-Maidah ayat 51, yaitu surah al-Nisa ayat 144.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكٰفِرِينَ اٰوْلِيَآءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ اَتْرِيْدُوْنَ  
اَنْ يَجْعَلُوْا لِلّٰهِ عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا مُّبِيْنًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang kafir sebagai *Awliya* dengan meninggalkan orang mu'min. Apakah kamu menginginkan memberi alasan yang nyata bagi Allah (untuk menjatuhkan sikasa kepada kalian).<sup>86</sup>

<sup>84</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 97.

<sup>85</sup> Ibid., 98.

<sup>86</sup> QS. Al-Nisa [4]: 144.

Dalam penjelasan ayat di atas mengandung larangan untuk mengambil orang kafir sebagai *Awliya*. Imam Ibnu Katsir menjelaskan penafsiran ayat 144 surah al-Nisa sebagai berikut: “*Allah melarang hamba-Nya yang beriman untuk mengambil orang kafir sebagai Awliya daripada orang-orang mukmin. Dalam ayat ini, maksud dari kata awliya adalah berteman akrab dengan mereka, tulus, setia, dan membuka rahasia orang mu'min terhadap mereka.*”<sup>87</sup>

Kesimpulannya adalah, Imam Ibnu Katsir menafsirkan kata *Awliya* bukan sebagai pemimpin, baik dalam al-Maidah ayat 51 ataupun al-Nisa ayat 144. Maksudnya adalah dilarang berteman dalam arti sebagai sekutu yang kemudian meninggalkan orang-orang Islam. Konteks larangan berteman dengan non-Muslim bukan dalam hal sehari-hari, tetapi saat itu dijelaskan dalam al-Maidah ayat 51 adalah ketika kaum Muslim kalah dalam perang uhud, kemudian ada beberapa yang tergoda untuk membelot kepada kaum Yahudi dan Nasrani.<sup>88</sup>

Islam adalah agama dengan spirit keadilan, jadi jika ada orang yang mampu berbuat adil dan menegakannya, kita dukung walaupun bukan seorang Muslim. Kemudian jika ada seorang yang bersikap *dhalim* (lawan dari adil) walaupun dia seorang Muslim, janganlah kita dukung. Karena Allah akan menolong orang yang adil dan tidak akan menolong orang yang *dhalim*. Gus Nadir juga mengutip beberapa penafsiran terhadap ayat 51 surah al-Maidah tentang larangan

<sup>87</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 99.

<sup>88</sup> *Ibid.*, 99.

menjadikan non-Muslim sebagai *Awliya*, diantaranya yaitu: Dalam tafsir al-Baidhowi dijelaskan maksud dari larangan tersebut adalah jangan ketergantungan dengan mereka (Orang kafir), dan jangan menjadi akrab secara intim. Dalam tafsir fi Zhilal al-Qur`an, dijelaskan bahwa maksud dari penjelasan ini adalah janganlah saling menolong dengan loyal dan setia kepada mereka. Dalam tafsir al-Jalalain, dijelaskan terkait kata ini adalah larangan untuk mengikuti dan mencintai mereka. Kemudian gus Nadir juga menyampaikan asbabun nuzul dari ayat ini, seperti yang sudah dicantumkan sebelumnya. Di bagian akhir, gus Nadir menambahkan beberapa redaksi asbabun nuzul ayat ini dari berbagai sumber penafsiran.<sup>89</sup>

#### 4. Tafsir QS An-Nisa (4): 138-139 Bukan Mengenai Pilkada

Dalam tema ini, dijelaskan mengenai penafsiran surah An-Nisa ayat 138-139.<sup>90</sup>

##### Ayat dan Terjemahan

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih,

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكُفْرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ أَلَيْسَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةُ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

(yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Ketahuilah bahwa semua kekuatan itu milik Allah.<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Ibid., 102.

<sup>90</sup> QS. Al-Nisa [4]: 138-139.

<sup>91</sup> Website Qur`an Kemenag.

### Penafsiran Nadirsyah Hosen

Pembahasan tentang penafsiran kata *Awliya* tidak hanya terdapat di tema sebelumnya. Pada ayat selanjutnya dijelaskan tentang penafsiran Gus Nadir dalam ayat 139 surah al-Nisa. Setelah melakukan penelitian di beberapa literature kitab tafsir, secara umum kata *Awliya* diartikan sebagai pelindung, teman setia, dan sekutu. Dalam tafsir al-Thabari, kata *Awliya* dalam ayat ini diartikan sebagai kekasih dan penolong bukan sebagai pemimpin. Menurut Ibnu Abbas, kata kafir dalam ayat ini tertuju pada kaum Yahudi.<sup>92</sup>

Larangan yang ada dalam ayat ini, terbatas dalam konteks membantu perihal masalah keagamaan. Sehingga apabila kita memiliki hubungan baik dengan non-Muslim di luar perihal agama, seperti *Muamalah*, , bekerja, bertetangga, ataupun yang lainnya, hal tersebut diperbolehkan dan dibenarkan. Jadi, penjelasan mengenai kata *Awliya* dalam ayat ini tidak berhubungan dengan politik kepemimpinan.<sup>93</sup>

Sudah selaknyanya umat Islam banyak diedukasi tentang makna dan kandungan isi al-Qur`an. Dengan semakin kompleksnya permasalahan yang muncul, harapanya agar umat Islam tidak mudah terprovokasi oleh penggiringan isu menggunakan ayat al-Qur`an yang dilakukan oleh beberapa oknum politisi. Masyarakat seharusnya menjadi benteng perlawanan atas setiap oknum politisi yang mencoba mereduksi ayat al-Qur`an kedalam politik. Setiap penafsiran dan

<sup>92</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 144.

<sup>93</sup> *Ibid.*, 114.

penerjemahan terhadap al-Qur`an yang tidak sesuai dengan kaidah penafsiran harus kita jelaskan kepada mereka dengan mengutip kepada sumber sumber tafsir yang mu'tabar.<sup>94</sup>

## 5. Tafsir Al-Mumtahanah: Larangan Ber-“muwalatul kuffar”

Dalam tema ini, dijelaskan mengenai penafsiran surah Al-Mumtahanah ayat 1.<sup>95</sup>

### Ayat dan Terjemahan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ ثُلُقُونَ إِلَيْهِمْ  
بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ  
تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي  
تُسْرُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَحْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يُفْعَلْهُ  
مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman setia. Kamu sampaikan kepada mereka (hal-hal yang seharusnya dirahasiakan) karena rasa kasih sayang (kamu kepada mereka). Padahal, mereka telah mengingkari kebenaran yang datang kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu (dari Makkah) karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku, (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (hal-hal yang seharusnya dirahasiakan) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih tahu tentang apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Siapa di antara kamu yang melakukannya sungguh telah tersesat dari jalan yang lurus..<sup>96</sup>

### Penafsiran Nadirsyah Hosen

Tema pembahasan tentang kata *Awliya* dalam al-Qur`an terdapat diberbagai redaksi ayat. Beberapa ayat sebelumnya, sudah dipaparkan terkait penafsiran kata *Awliya* dalam surah al-Maidah ayat 51, surah al-

<sup>94</sup> Ibid., 115.

<sup>95</sup> QS. al-Mumtahanah [60]: 1.

<sup>96</sup> Website Qur`an Kemenag.

Nisa ayat 139, dan surah al-Nisa ayat 144. Pada pembahasan kali ini, Gus Nadir menjelaskan terkait larangan ber-muwalatul kuffar dalam surah al-Mumtahanah ayat 1. Muwallatul Kuffar yaitu memberikan sikap loyal dan kasih sayang terhadap orang kafir. Dalam surah al-Mumtahanah ayat 1 juga dijelaskan kembali tentang penafsiran kata *Awliya*. Makna kata *Awliya* dalam ayat tersebut merupakan keterangan yang sama dengan penjelasan surah al-Maidah ayat 51, al-Nisa ayat 139, dan al-Nisa ayat 144.<sup>97</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan beberapa ayat yang menjelaskan terkait larangan menjadikan orang kafir sebagai *Awliya* memiliki makna yang sama. Pada intinya konteks pemahamannya adalah larangan menjadikan orang kafir dalam suasana perang sebagai sekutu karena sangat berpotensi untuk berkhianat. Oleh karena itu, ketika ada terjemahan yang menggunakan kata *Awliya* sebagai pemimpin sangat jelas bermasalah dan tidak dapat dijadikan rujukan, karena al-Qur`an saling menafsirkan satu dengan yang lain.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 120

<sup>98</sup> *Ibid.*, 121.

## 6. Makna Ulil Amri

Dalam tema ini, dijelaskan mengenai penafsiran surah An-Nisa ayat 59.<sup>99</sup>

### Ayat dan Terjemahan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>100</sup>

### Penafsiran Nadirsyah Hosen

Dalam menafsirkan makna kata *Ulil Amri*, Gus Nadir mengutip penjelasan dari tafsir Thabari. Bahwasanya para ulama berbeda pandangan terkait makna kata *Ulil Amri*, sebagian pendapat mengatakan bahwa *Ulil Amri* adalah *Umana* berarti pejabat pemerintahan. Pendapat lain mengatakan *Ulil Amri* adalah *Ahlul ilmi wal fiqh* berarti mereka yang mempunyai ilmu pengetahuan fiqih. Pendapat lain juga mengatakan bahwa *Ulil Amri* merupakan para sahabat Rasulullah. Kemudian pendapat yang lain ada juga yang mengatakan bahwa yang disebut *Ulil Amri* yaitu Abu Bakar dan Umar bin Khattab.<sup>101</sup>

<sup>99</sup> QS. al-Nisa [4]: 59.

<sup>100</sup> Website Qur'an Kemenag.

<sup>101</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur'an di Medsos*, 134.

Menurut Imam Mawardi, ada empat pendapat terkait pengetahuan *Ulil Amri*. Pendapat pertama mengartikan *Ulil Amri* sebagai *Umara* (Pemimpin dalam permasalahan dunia). Pendapat ini juga disampaikan oleh beberapa ulama yaitu: As-Sady, Ibnu Abbas dan Abu Hurairah. Pendapat yang kedua mengartikan *Ulil Amri* dengan maksud ulama dan ahli fikih. Pendapat ini juga disampaikan oleh al-Hassan. Jabbir bin Abdillah, dan Abi Aliyah. Pendapat ketiga mengatakan *Ulil Amri* sebagai para sahabat Rasulullah. Pendapat keempat mengatakan bahwa *Ulil Amri* merupakan sebutan untuk dua sahabat Nabi, yaitu Abu Bakar dan Umar bin Khattab.<sup>102</sup>

Menurut Imam Mustafa Al-Maraghi, *Ulil Amri* yaitu mereka para *Umara*, ulama, ahli hikmah, dan seluruh pemimpin lainnya. Al-Maraghi memberikan contoh *Ulil Amri* dengan menyebutkan *Ahlul Halli wal Aqdi*, yaitu mereka para ulama, umat, pemimpin militer, pedagang, petani, buruh, dan lain sebagainya. Syekh Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsir munir menjelaskan makna *Ulil Amri* sebagai ahli hikmah atau pemimpin perang. Kemudian ada juga pendapat yang menyebutkan *Ulil Amri* sebagai ulama ahli syara'. Ibnu Arrabi dalam *Ahkamul Qur`an* menyebutkan pengertian *Ulil Amri* sebagai umara dan ulama secara menyeluruh.<sup>103</sup>

Pendapat terkait makna *Ulil Amri* menurut para ulama sangat beragam dan berbeda beda. Sebagian dari mereka memaknai *Ulil Amri* secara lebih luas dan sebagian yang lain memaknai *Ulil Amri* secara

---

<sup>102</sup> Ibid., 134-135.

<sup>103</sup> Ibid., 135.

lebih sempit. Pada intinya, perintah untuk taat kepada *Ulil Amri* tidak berdiri sendiri, akan tetapi ketaatan yang dilakukan bersyarat dengan taat kepada Allah dan rasul-Nya. Hal ini berarti apabila perintah dari seorang *Ulil Amri* melanggar aturan ajaran Allah dan Rasul, maka ketaatan kepada *Ulil Amri* tidak dibenarkan. Ada kutipan kaidah yang sangat populer “La thaata Li Makhluqin fi Ma’shiyat al-Khaliq” berarti tidak dibenarkan sebuah ketaatan kepada makhluk dalam keadaan maksiat kepada Allah.<sup>104</sup>

## 7. Benarkah Muslim itu Harus Keras terhadap Orang Kafir?

Dalam tema ini, dijelaskan mengenai penafsiran surah Al-Fath ayat 29.<sup>105</sup>

### Ayat dan Terjemahan

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ  
بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا  
سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي  
التَّوْرَةِ يَوْمِ ثَمْرُوثٍ فِي الْأَنْجِيلِ كَرَزِعٍ أُخْرِجَ شَطْرُهُ فَأَزْرَهُ  
فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ  
الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً  
وَأَجْرًا عَظِيمًا

Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah

<sup>104</sup> Ibid., 137.

<sup>105</sup> QS. al-Fath [48]: 29.

hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar..<sup>106</sup>

### **Penafsiran Nadirsyah Hosen**

Dalam tema ini, Gus Nadir mencoba menjelaskan proses turunya surah al-Fath yang berkaitan dengan peristiwa perjanjian Hudaibiyah. Dalam pembahasan tema ini, Gus Nadir mengatakan bahwa untuk memahami konteks peristiwa perjanjian Hudaibiyah perlu untuk memahami keseluruhan ayat dalam surah ini. Beberapa orang memahami ayat ini hanya sepotong tentang sikap keras kepada orang kafir. Karena pemahaman yang salah dari ayat ini, mereka juga berpandangan bahwa sikap baik yang dilakukan oleh orang kafir harus dicurigai, sedangkan sikap jahat yang dilakukan oleh orang Islam haruslah ditoleransi. Dalam ayat ini, konteks berlaku kasar terhadap orang kafir dilakukan dalam kondisi ketegangan perang. Sehingga ketika, pemahaman tentang potongan ayat ini dilakukan dalam kondisi yang damai dan aman tidaklah pas dan sesuai.<sup>107</sup>

Ayat ini diturunkan berkaitan dengan cerita mimpi Rasulullah dan para sahabat yang akan melakukan ibadah haji pada tahun enam hiriyah. Saat itu, rombongan Nabi dihadang oleh kaum kafir agar kembali kemadinah dan terjadilah perjanjian hudaibiyah. Menurut beberapa sahabat, termasuk Umar bin Khattab, perjanjian ini sangatlah merugikan pihak Islam. Beberapa orang kafir memanfaatkan

<sup>106</sup> Website Qur`an Kemenag.

<sup>107</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 140.

kondisi ini untuk menimbulkan perpecahan dan adu domba. Kemudian di akhir surah, Allah menjelaskan tentang kebenaran mimpi Rasulullah terkait kemenangan kaum Muslim. Dalam ayat 2, Allah menyampaikan agar tidak saling ragu antar sesama umat Islam dan saling kasih sayang dan lemah lembut kepada sesama. Kemudian sifat keras dilakukan kepada mereka orang-orang kafir yang bukan bagian dari umat Islam.<sup>108</sup>

Ibnu Abbas menjelaskan maksud ayat 29 adalah berlaku secara khusus kepada para sahabat yang menyaksikan peristiwa Hudaibiyah. Pendapat ini dikuatkan oleh Imam Al-Alusi bahwasanya mayoritas ulama berpendapat pengkhususan dalam ayat ini tidak hanya kepada mereka yang menyaksikan peristiwa Hudaibiyah, tetapi lebih luas kepada seluruh sahabat nabi. Kesimpulan dari penjelasan ini adalah tidak dibenarkan untuk bersikap kasar terhadap orang kafir, karena konteks pemahaman ayat tersebut berkaitan dengan peristiwa Hudaibiyah.<sup>109</sup>

## 8. Kewajiban Menegakkan Hukum Allah

Dalam tema ini, dijelaskan mengenai penafsiran surah Al-Maidah ayat 44,45,47.<sup>110</sup>

### Ayat dan Terjemahan

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا  
لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّائِيُونَ وَالْأَخْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ

<sup>108</sup> Ibid., 141.

<sup>109</sup> Ibid., 141-142.

<sup>110</sup> QS. al-Maidah [5]: 44,45,47.

وَكَاثِبُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوْنَ وَلَا تَشْتَرُوا بِالْبَيِّنِ  
ثُمَّ قَلِيلًا مِّمَّنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ  
بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ  
تَصَدَّقَ بِهِ ۖ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ ۗ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ  
فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qisas-nya (balasan yang sama). Barangsiapa melepaskan (hak qisas)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim.

وَلِيَحْكُمَ أَهْلُ الْإِنْجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ ۗ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ  
فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik.<sup>111</sup>

### Penafsiran Nadirsyah Hosen

Gus Nadir menjelaskan pemahaman dalam tema ini dengan menjelaskan berbagai pendapat dari para mufasir. Ibnu Jari berdasarkan riwayat Abu Sholeh mengatakan bahwa tiga ayat tersebut berlaku untuk orang kafir dan ahli kitab, tidak kepada kaum Muslim. Sebagian mufasir yang lain berpandangan bahwa ayat tersebut bersifat

<sup>111</sup> Website Qur'an Kemenag.

umum, tetapi tidak bermaksud orang Muslim menjadi kafir karena hukumnya.<sup>112</sup>

Pendapat lain dari Abdur Razak, Hakim, dan Ibn Jarrir, ketika dibacakan ayat tersebut kemudian ada seorang laki laki mengatakan bahwa ayat ini diperuntukan untuk Bani Israil. Huzaifah berpendapat bahwa sebaik baiknya saudara adalah Bani Israil, karena jika kita bahagia maka mereka akan susah. Pendapat Huzaifah tersebut dijelaskan sebagai keumuman tiga ayat tersebut. Kemudian keterangan yang ditambahkan terkait ayat diatas adalah kufurr yang dimaksud bukan berarti kufur syirik, fasik yang dimaksud bukan berarti fasik syirik, dan dhalim yang dimaksud bukan berarti dhalim syirik.<sup>113</sup>

Menjawab problematika yang muncul dimasa kini, gus Nadir mencoba menjelaskan lafadz *bi ma anzala Allah* dalam tiga ayat tersebut. Pertanyaannya apakah lafadz tersebut bermakna secara nash atau makna dibalik nash. Karena bisa terjadi sebuah hukum manusia bertentangan dengan hukum Allah tetapi sesuai dengan hukum dibalik nash. Pembahasan tentang masalah ini harus dilakukan kajian lebih dalam untuk menjawab berbagai dinamika masalah yang muncul.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 147.

<sup>113</sup> *Ibid.*, 149.

<sup>114</sup> *Ibid.*, 149.

## 9. Penjelasan Tentang QS An-Nisa: 108 dan KPU

Dalam tema ini, dijelaskan mengenai penafsiran surah An-Nisa ayat 108.<sup>115</sup>

### Ayat dan Terjemahan

يَسْتَحْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَحْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ  
مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridai-Nya. Dan Allah Ma-ha Meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan.<sup>116</sup>

### Penafsiran Nadirsyah Hosen

Gus Nadir menjelaskan penafsiran terhadap ayat 108 surah al-Nisa dengan tema pembahasan yang cukup menarik. Hal tersebut berkaitan dengan viralnya terjemahan surah al-Nisa ayat 108 yang dikaitkan dengan keputusan KPU dimalam hari. Untuk memahami ayat 108, Gus Nadir menyampaikan bahwa untuk memperoleh pemahaman secara utuh, haruslah dipahami konstruksi ayat dari mulai 105-113.<sup>117</sup>

Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan perintah kepada Nabi agar memberi putusan secara benar dan adil meskipun berkaitan dengan non Muslim. Ayat ini turun ketika terjadi peristiwa pada saat itu, Thu'mah yang seorang Muslim menitipkan perisai Qatadah kepada Zaid yang seorang Yahudi. Ketika Qatadah melaporkan kehilangan perisai tersebut, Thu'mah menyalahkan Zaid dan menuduh Zaid sebagai pencuri perisai tersebut. Karena peristiwa

<sup>115</sup> QS. al-Nisa [4]: 108.

<sup>116</sup> Website Qur'an Kemenag.

<sup>117</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur'an di Medsos*, 165.

tersebut, kaum Thu'mah mendatangi Nabi pada malam hari untuk mendukung Thu'mah.<sup>118</sup>

Rasulullah ketika didesak oleh kaum Thu'mah, hamper memutuskan permasalahan ini untuk dengan menguntungkan Thu'mah yang seorang muslim. Kemudian ayat ini turun untuk mengungkap kebenaran atas desakan kaum Thu'mah tersebut. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa seorang Zaid yang beragama Yahudi tidaklah bersalah, tetapi dijebak oleh Thu'mah. Kesimpulannya ayat ini tidak berkaitan dengan keputusan KPU dalam hasil pemilu 2019.<sup>119</sup>

#### 10. Benarkah Allah Menjanjikan Kembalinya Khilafah?

Dalam tema ini, dijelaskan mengenai penafsiran surah An-Nur ayat 55.<sup>120</sup>

##### Ayat dan Terjemahan

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي  
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ  
الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا  
يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik..<sup>121</sup>

<sup>118</sup> Ibid., 166.

<sup>119</sup> Ibid., 167.

<sup>120</sup> QS. al-Nur [24]: 55

<sup>121</sup> Website Qur'an Kemenag.

### Penafsiran Nadirsyah Hosen

Gus Nadir menjelaskan ayat ini berkaitan dengan isu kembalinya kejayaan khilafah. Mereka menjadikan pemahaman ayat 55 surah al-Nur sebagai dalil akan kembali berkuasanya khilafah di bumi. Kelompok mereka mengklaim, ketika seseorang tidak mempercayai hal ini maka hukumnya murtad. Untuk menjawab problem ini, Gus Nadir menyampaikan beberapa pandangan dari penafsiran klasik dan kontemporer yang menunjukkan kesalahan terhadap pemahaman tersebut.<sup>122</sup>

Wahbah Zuhaili menjelaskan terkait asbabun nuzul ayat ini adalah ketika Rasulullah hijrah ke Madinah dan disambut oleh kaum Ansar. Saat itu, kaum muslimin tidak melepaskan senjata yang dibawanya karena waspada terhadap serangan kaum kafir. Kemudian mereka berkata kepada Nabi, kapan engkau dapat melihat kami hidup tenang dan aman. Kemudian menjawab pertanyaan tersebut, turun ayat 55 surah al-Nur.<sup>123</sup>

Kemudian pertanyaan yang muncul adalah, kapan janji dalam surah al-Nur ayat 55 berlaku. Dalam tafsir Ibnu Abbas dikatakan bahwa janji Allah sudah berlaku saat peristiwa Fathu Makkah, ketika kaum Muslimin membebaskan kota Makkah tanpa perlawanan. Kemudian Ibnu Katsir berpendapat bahwa janji Allah tentang surah al-

<sup>122</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 168.

<sup>123</sup> *Ibid.*, 169.

Nisa ayat 55 ini sudah berlaku pada masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin. Alasan pendapat ini adalah berdasar hadis shohih

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَشْرَجُ بْنُ نُبَاتَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمَهَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَفِينَةُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْخِلَافَةُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ سَنَةً

Said bin Jumhan berkata Safinah menyampaikan hadis kepadaku, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Pemerintahan khilafah pada umatku selama 30 tahun

Dalam hadis diatas disebutkan bahwa kekhilafahan belangsung selama 30 tahun.<sup>124</sup>

Dari berbagai pendapat terkait penafsiran ayat 55 surah al-Nur, kesimpulannya adalah ayat ini tidak berbicara tentang system pemerintahan khilafah. Didalam al-Qur'an tidak pernah disinggung system ketatanegaraan secara detail. Umat Islam sudah bisa berkuasa menurut ayat ini dengan berbagai cara melalui iman dan amal saleh. Pada intinya ayat ini tidak berkaitan dengan janji Allah dengan kembalinya system khilafah, itu hanya propaganda kelompok HTI yang tidak bisa hidup berdampingan dengan aman dan damai.<sup>125</sup>

## **B. Analisis Penafsiran Nadirsyah Hosen Perspektif Hermeneutika Martin Heidegger**

Teori yang dibawa oleh Martin Heidegger, setidaknya terdapat beberapa poin utama didalamnya. Konsep hermeneutika Martin Heidegger dapat disebut dengan hermeneutika dasein, dengan empat poin didalamnya yaitu: teori faktisitas, pemahaman, eksistensial, mewartu. Tujuan utama dari teori hermeneutika Martin Heidegger adalah untuk mengungkapkan

<sup>124</sup> Ibid., 169.

<sup>125</sup> Ibid., 171.

keberadaan “ada”. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan beberapa contoh penafsiran Nadirsyah Hosen menggunakan analisis hermeneutika Martin Heidegger.

### 1. Faktisitas Keterlemparan

Teori ini menjelaskan bahwa setiap dari manusia dibentuk dari hasil kebudayaan secara utuh. Manusia (*Dasein*) mengalami keterlempatan dari kehidupan sosialnya dan hal tersebut tidak dapat dikontrol. Konsekuensi dari seorang *dasein* yang berada dalam suatu kebudayaan, maka segala tingkah laku pemikirannya akan terpengaruh oleh kebudayaan tersebut. Sehingga ketika seseorang mencoba memahami sesuatu, kebudayaan tempat seorang *dasein* terlempar akan membentuk pengaruh terhadap sebuah pemahaman.<sup>126</sup> Gus Nadir dalam menafsirkan sebuah ayat, tentu akan terpengaruh dengan keterlemparannya di dunia. Dari beberapa hasil penafsirannya, menunjukkan bagaimana gus Nadir lebih cenderung menggunakan kutipan dari sumber penafsiran klasik. Hal ini disebabkan karena latar belakang gus Nadir yang merupakan lulusan dari pondok pesantren tradisional yang sangat kental dengan pembelajaran ilmu agama dari kitab kitab klasik.<sup>127</sup>

Riwayat pendidikan gus Nadir sebagai seorang santri menjadikan cara berfikir beliau mengikuti kultur kepesantrenan. Dalam sebuah video bedah buku tafsir al-Qur`an di medsos, gus Nadir menyampaikan bahwa pengaruh dari kehidupan santri yang dialaminya ketika menulis buku

<sup>126</sup> Muhammad Arif, “Hermeneutika Heidegger dan Relevansinya Terhadap Kajian Al-Qur`an”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an dan Hads*, No. 1 (Januari, 2015), 95.

<sup>127</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 85-168.

tersebut adalah pantang seorang santri untuk menyebut dirinya sebagai mufasir. Gus Nadir dalam tulisannya memposisikan diri sebagai seorang peramu dan pemasak, yang mengumpulkan beberapa riwayat pendapat dari berbagai kitab tafsir tradisional maupun modern. Tindakan tersebut juga sebagai jawaban atas serangan beberapa pihak yang mengatakan bahwa Gus Nadir adalah seorang liberal dan sekular, yang tidak mempunyai kemampuan di bidang penafsiran al-Qur`an. Gus Nadir menampilkan teks asli dari beberapa kitab menggunakan bahasa Arab.<sup>128</sup>

Dari pernyataan yang diutarakan Gus Nadir, hal ini membuktikan bahwa latar belakang kehidupannya di pesantren menjadi sebuah pengaruh besar ketika menulis buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos. Secara umum, pondok pesantren yang berkembang di Indonesia dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama yaitu pondok pesantren *salafiyah*, pondok pesantren jenis ini menyelenggarakan proses pembelajaran tradisional dan klasik dengan referensi utama menggunakan kitab klasik bahasa Arab. Kedua yaitu pondok pesantren *Ashriyah*, pondok pesantren ini menyelenggarakan proses pembelajaran modern dengan mengadakan lembaga pendidikan formal seperti (MI, MTs, MA, dan Perguruan Tinggi). Ketiga yaitu pondok pesantren campuran antara *Salafiyah* dan *Ashriyah* dengan pembelajaran perpaduan antara keduanya secara lebih ekstrim. Sistem pembelajaran di pondok pesantren tentu memiliki ciri khas yang berbeda dengan instansi pendidikan lainnya. Proses pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren secara khusus

---

<sup>128</sup> Tafsir Al-Qur`an ID, "Tafsir Alquran di Media Sosial PART 2!!!" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=cGh-0k6boMQ>, (diakses pada 24 Juni 2024).

menggunakan referensi utama beberapa kitab kuning dalam setiap mata pelajaran. Setidaknya terdapat beberapa metode pembelajaran khas pesantren yang diselenggarakan disetiap lembaga pesantren.<sup>129</sup>

Pertama metode ngaji sorogan, menurut Armai Arief, metode sorogan adalah metode pembelajaran di pondok pesantren yang dilakukan dengan cara seorang santri yang membaca sebuah kitab dihadapan gurunya. Ciri khas yang muncul dalam sistem sorogan ini adalah seorang santri yang membaca kitab didepan gurunya akan menerjemahkan dengan menggunakan bahasa Jawa. Kedua metode ngaji bandongan, dilakukan dengan cara seorang guru/kyai membacakan dan menjelaskan isi dari sebuah kitab yang didengarkan oleh beberapa santri dalam skala besar. Ketiga metode *Bahtsul Masail* atau musyawarah, dilakukan dengan diskusi antara para santri dengan dipimpin oleh seorang guru atau kyai untuk membahas sebuah tema yang telah ditentukan. Secara umum, metode pembelajaran yang dilakukan disetiap pondok pesantren mencakup tiga hal diatas, adapun beberapa pesantren memiliki metode tambahan tersendiri untuk menunjang pemahaman para santri.<sup>130</sup>

Dalam dunia pesantren, transmisis keilmuan dari seorang guru kepada murid sangat diperhatikan dan dijaga. Hubungan anatra guru dan murid dalam proses belajar mengajar dilakukan secara langsung sebagai lantaran tersambungny sanad keilmuan dari keduanya. Milal Bizawie mengatakan bahwa sanad keilmuaan adalah latar belakang keilmuan

---

<sup>129</sup> Qodri A. Azizy & Amin Haedari, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 16

<sup>130</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakra: Ciputat Press, 2002), 153.

seseorang yang tersambung dengan gurunya dan beberapa tokoh sebelum gurunya dalam setiap generasi yang tersambung sampai Rasulullah SAW. Pentingnya sebuah sanad keilmuan yang tersambung menjadi jaminan atas kebenaran sebuah ilmu pengetahuan yang disampaikan. Dalam dunia pesantren, Kyai sebagai seorang guru merupakan elemen yang paling penting. Kyai memegang penuh otoritas atas seluruh kebijakan pesantren.<sup>131</sup>

Gus Nadir memiliki beberapa guru dari berbagai bidang keilmuan Islam ketika belajar di pondok pesantren Buntet. Gus Nadir mendapatkan bimbingan dari beberapa Kyai yang mengajarnya, seperti Kyai Makki, Kyai Ali Musthofa, dan Prof. Dr. KH. Ali Musthofa Ya'qub. Sanad keilmuan Gus Nadir, tersambung dengan Masyayikh Pondok Pesantren Buntet dan Pondok Pesantren Tebuireng karena beberapa gurunya merupakan alumni dari Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.<sup>132</sup>

Berangkat dari latar belakang kultur pesantren yang kuat dan pengaruh dari beberapa gurunya, Gus Nadir dalam beberapa penafsirannya banyak menggunakan sumber dari kitab sebagai rujukan utama dengan penambahan beberapa sumber lainya sebagai referensi tambahan. Gus Nadir berpandangan bahwa penafsiran dari beberapa kitab klasik merupakan sebuah otoritas penafsiran yang paling diakui oleh para tokoh. Referensi utama yang disajikan Gus Nadir dengan

---

<sup>131</sup> Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 95.

<sup>132</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur'an di Medsos*, 395.

beberapa sumber penafsiran klasik yang kemudian juga dikombinasi dengan penafsiran modern yang relevan.

Dalam satu tema berjudul “Benarkah Allah Menjanjikan Kembalinya Khilafah?”, Gus Nadir menyampaikan pendapatnya dengan latar belakang sebagai seorang cendekiawan muslim NU yang mempunyai ideologi Pancasila yang kuat. Dalam tema ini, Gus Nadir berposisi sebagai subjek yang menceritakan objek berupa sebuah propaganda kaum HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) yang menjanjikan kembalinya sistem *khilafah*. Penyajian penafsiran terhadap isu tersebut yaitu dengan perspektif Gus Nadir yang mengakibatkan isu tentang *khilafah* ditolak dan dibantah secara mentah mentah.<sup>133</sup>

## 2. Teori Pemahaman

Heidegger menjelaskan bahwa sebuah pemahaman bersifat sementara (temporal), disengaja (intensional), dan historis. Pemahaman dalam makna yang lebih luas, tidak hanya sebatas pada satu konsepsi.<sup>134</sup> Gus Nadir mengemas penafsirannya dalam beberapa tema permasalahan terikini, yang memerlukan jawaban atas problem tersebut. Dalam menyelesaikan setiap tema pembahasan, Gus Nadir mencoba memahami pertanyaan yang muncul dari berbagai sudut pandang. Karakteristik penafsiran Gus Nadir menggunakan metode penafsiran tematik. Menurut Baqr Shadr, metode tafsir tematik adalah penafsiran terhadap ayat al-Qur`an dengan mengumpulkan beberapa ayat yang mempunyai tema pembahasan dan tujuan yang sama, menjelaskan sebab turunya ayat

<sup>133</sup> Ibid., 168.

<sup>134</sup> Arif, “Hermeneutika Heidegger, 96..

secara runtut, melihat penjelasan dan keterangan dari ayat lain, kemudian mengambil hukum atas hasil penafsiran tersebut.<sup>135</sup>

Menurut Gus Nadir, menulis sebuah penafsiran di medsos mempunyai ciri tersendiri agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Penulis dituntut untuk memiliki kecepatan dalam merespon sebuah problem yang saat itu juga viral menjadi perbincangan masyarakat. Problem yang terjadi adalah bagaimana seorang penulis merespon secara cepat dan tepat sebuah masalah dengan tanpa menyimpulkan dari satu sisi pemahaman. Menurut beliau, seorang penulis di medsos harus memahami kepada siapa tulisannya akan dibaca. Karena dengan mengetahui *audience* tulisan kita, dapat ditentukan bagaimana langkah yang sesuai tanpa mengurangi esensi tujuan yang dimaksud.<sup>136</sup>

Gus Nadir menyampaikan bahwa tulisan ini ditargetkan kepada pasar bebas agar dapat dibaca oleh siapapun di sosial media. Salah satu langkah yang dilakukan beliau adalah dengan pemilihan rujukan dan kutipan dalam tulisannya dilakukan menyesuaikan dengan target tersebut. Pemilihan penggunaan Tafsir Thabari merupakan sebuah jawaban dari tuntutan kalangan NU Garis Lurus. Kemudian untuk memenuhi tuntutan dari kalangan kontemporer, Gus Nadir juga mengutip dalam beberapa kitab seperti Tafsir Al-Manar, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Wasith, Tafsir Munir, bahkan hingga Tafsir Asy-Sya`rowi. Keragaman rujukan tersebut

<sup>135</sup> Moh. Tulus Yamani, "Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *Jurnal PAI*, No. 2 (2015), 4.

<sup>136</sup> Tafsir Al-Qur'an ID, "Tafsir Alquran di Media Sosial PART 2!!!" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=cGh-0k6boMQ>, (diakses pada 24 Juni 2024).

diharapkan agar saling dihargai karena dari banyaknya perbedaan memiliki kesamaan tujuan yang dimaksud.<sup>137</sup>

Menurut Al-Farmawi, dalam kitabnya yang berjudul *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhui*, dijelaskan terkait langkah-langkah dalam penafsiran menggunakan metode maudhui adalah sebagai berikut:

- a. Memilih pokok pembahasan yang akan dikaji
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kaitan dengan tema pembahasan
- c. Menyusun ayat yang dikaji sesuai dengan urutan turunya ayat tersebut dilengkapi pembahasan tentang *asbabun nuzul*.
- d. Mencari korelasi hubungan antar ayat yang dibahas
- e. Membuat susunan pembahasan
- f. Melengkapi tema pembahasan dengan beberapa hadis yang sesuai
- g. Menghimpun ayat ayat dan mengkompromikan antara yang *'am* dan *khash*, *mutlaq-muqayyad* agar mempunyai satu maksud yang sama
- h. Membuat kesimpulan terhadap pokok permasalahan yang dibahas.<sup>138</sup>

Gus Nadir menyajikan penafsirannya dengan bentuk beberapa tema pembahasan. Dari setiap tema yang dibahas, Gus Nadir menggunakan bahasa dan cara penyampaian yang mudah dipahami oleh pembaca. Seperti dalam contoh tema pembahasan, “Tafsir Ayat Tidak Ada Pemaksaan Memeluk Islam” Gus Nadir menjelaskan secara detail maksud dari ayat tersebut, mulai dari pembahasan dalam tata bahasa Arab,

<sup>137</sup> Ibid.,

<sup>138</sup> Asep Mulyaden & Asep Fuad, “Langkah-Langkah Tafsir Maudu’i”, Jurnal Iman dan Spiritualitas, No. 3, (2021), 4.

referensi dari beberapa kitab tafsir, melihat asbabun nuzul, hingga menjelaskan tentang teori naskh mansukh dalam al-Qur`an.

Gus Nadir mengawali penjelasan dalam tema tersebut dengan membahas susunan kebahasaan ayat tersebut.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ<sup>١٣٩</sup>

Huruf “La” dalam ayat diatas mempunyai makna *La li nafsil jinsi*, yang berarti menafikan semua jenis pemaksaan. Kemudian Gus Nadir mengutip penjelasan dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur`an*, bahwasanya Islam datang dengan bukti yang terang benderang, sehingga tidak perlu lagi adanya tekanan, pemaksaan, maupun ancaman untuk mengajak kepada agama Islam. Kemudian ketika muncul pertanyaan tambahan tentang bagaimana jika seseorang telah melihat bukti kebenaran dalam Islam tetapi tidak mau meyakini Islam?. Gus Nadir mengutip penjelasan dari tafsir Ibnu Katsir, bahwa ketika Allah sudah menutup segala pintu hidayahnya, maka tidak ada manfaatnya untuk memaksakan masuk Islam.

Gus Nadir melengkapi penjelasan dalam ayat ini dengan menambahkan asbabun nuzul ayat. Bahwa pada zaman Rasulullah, ada seorang sahabat yang bertanya kepada Nabi tentang bagaimana ia menyikapi anaknya yang membangkang dan tidak mau memeluk Islam. Kemudian atas peristiwa tersebut, ayat tentang larangan pemaksaan terhadap Islam diturunkan. Gus Nadir juga menambahkan beberapa

<sup>139</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 256.

keterangan dari tokoh ulama muslim. Syekh Wahbah Zuhaili membahas ayat ini dengan tema “*Al-Hurriyah al-Diniyyah Fi al-Islam*” (Kebebasan beragama dalam Islam). Secara tegas, Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa pemaksaan terhadap Islam adalah larangan.

Sayyid Thantawi menjelaskan bahwa kebebasan dalam beragama tetaplah berlaku dan tidak dihapus (mansukh) oleh ayat perang. Beliau menjelaskan bahwa keislaman yang dilandaskan berdasar pemaksaan tidak sah. Dalam kaidah tafsir juga dijelaskan bahwa ketika ayat tersebut dapat dikompromikan maka tidak secara langsung dinaskh-mansukh. Dalam hal ini, dapat dikompromikan yaitu antara ayat kebebasan beragama dengan ayat peperangan berjalan sesuai konteks dan keadaan masing-masing. Penyajian yang dilakukan Gus Nadir dalam menulis penafsirannya termasuk kedalam metode penafsiran maudhui. Langkah-langkah yang ditempuh sesuai dengan langkah penafsiran maudhui yang disampaikan oleh Al-Farmawi.

### 3. Teori Relasi Ontologi-Eksistensial

Teori ini menjelaskan bahwasanya pemahaman merupakan sebuah koneksi keterhubungan yang akan menghasilkan kebermaknaan. Maksud dari Heidegger disini adalah sebuah makna jauh lebih dalam daripada sistem bahasa yang logis. Makna dibangun di atas pokok bahasa dan berada dalam rasionalitas.<sup>140</sup> Budi Hardiman dalam karyanya yang berjudul “Seni Memahami” mengatakan bahwa hermeneutika Heidegger mempunyai fokus utama eksistensialitas manusia dalam berada di dunia.

<sup>140</sup> Arif, “Hermeneutika Heidegger, 97.

Segala tindakan memahami yang dilakukan manusia adalah sebuah faktisitas untuk menampakan diri.<sup>141</sup>

Hermeneutika Heidegger merupakan sebuah tindakan primordial yang mempunyai sifat pra-kognitif. Seorang manusia tidak bisa menolak bahwa dirinya sebagai seorang manusia yang terlempar keduniannya. Dalam konteks kehidupan modern, eksistensi seorang manusia harus diiringi dengan filterisasi terhadap teknologi. Di era perkembangan teknologi 5.0, keterlemparan manusia dalam dunia telah berubah menjadi keterlemparan dalam WWW. Satu kalimat yang menarik dan relevan dengan keadaan dunia teknologi sekarang adalah “ Aku Klik, Maka Aku Ada”. Sebenarnya manusia terlempar dalam dunia yang asing, bahkan ancaman nyata yang mungkin akan terjadi adalah posisi teknologi akan menggantikan manusia sebagai *Khalifah* di dunia.<sup>142</sup>

Gus Nadir menyusun buku Tafsir al-Qur`an di Medsos merupakan kumpulan tulisannya tentang penafsiran al-Qur`an yang diterbitkan beliau disosial media. Berbagai platform media sosial menjadi lahan tempat gus Nadir menulis, seperti twitter, facebook, dan instagram. Tujuan awal gus Nadir menulis adalah semakin banyaknya pihak yang memanfaatkan ayat al-Qur`an sebagai alat politik. Sebagian oknum politisi tersebut menyebarkan pemahaman tentang penafsiran ayat al-Qur`an tidak secara utuh. Mereka hanya

---

<sup>141</sup> F. Budi Hardiman, Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 104.

<sup>142</sup> F. Budi Hardiman, Aku Klik Maka Aku Ada (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), 166.

menampilkan pendapat yang mendukung agenda politiknya sebagai alat untuk menjatuhkan lawan lawannya.<sup>143</sup>

Kesadaran Gus Nadir bahwa audience dari tulisannya merupakan masyarakat sosial media, menuntut beliau untuk mengikuti algoritma yang berlaku di sana. Dalam media sosial, sebuah tulisan dimuat dengan singkat dan sederhana tanpa pembahasan yang panjang dan bertele tele. Jika seorang penulis masih mengikuti cara ulama menulis dalam kitab dengan sangat rinci dan panjang hal tersebut tidak dapat dilakukan di media sosial. Kata pertama yang ditampilkan akan sangat menentukan ketertarikan orang dalam membaca sebuah tulisan. Atas beberapa pertimbangan tersebut, Gus Nadir menyajikan tulisannya dengan singkat dan menarik, tetapi tanpa mengurangi isi pesan yang disampaikan.<sup>144</sup>

Contoh nyatanya ketika ayat al-Qur`an dijadikan sebagai alat politik adalah ketika terjadi kontestasi Pilkada Jakarta tahun 2017. Saat itu, terdapat salah satu calon Gubernur non-muslim (Ahok) yang menjadi objek serangan politisasi ayat al-Qur`an oleh lawannya. Lawan tanding Ahok menggunakan surah al-Maidah ayat 51 dengan pemahaman tentang larangan menjadikan non-Muslim sebagai pemimpin. Menyikapi kegaduhan tentang kebenaran penafsiran surah

---

<sup>143</sup> Nurkholik Affandi, "Harmoni dalam Keberagaman (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)", *Jurnal Komunikasi dan Keagamaan*, No. 1 (2012), 72.

<sup>144</sup> Tafsir Al-Qur`an ID, "Tafsir Alquran di Media Sosial PART 2!!!" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=cGh-0k6boMQ>, (diakses pada 24 Juni 2024).

al-Maidah ayat 51 tersebut, Gus Nadir merespon dengan menjelaskan penafsirannya secara runtut dan tuntas.<sup>145</sup>

Jika dihubungkan dengan teori Heidegger, tindakan Gus Nadir menulis penafsirannya di Medsos merupakan cara beliau meng-ada di dunia. Gus Nadir menunjukkan eksistensinya dengan menulis penafsirannya di Medsos karena sesuai dengan perkembangan teknologi. Gus Nadir berusaha menyajikan penafsiran di media sosial sesuai dengan pasar masyarakat secara umum. Penggunaan media sosial sebagai ruang untuk meng-ada dilakukan Gus Nadir dengan berbagai penyesuaian. Dalam platform twitter dan Instagram, Gus Nadir menyesuaikan gaya bahasanya dengan istilah-istilah kekinian yang mudah dipahami pembaca. Dalam platform Facebook, Gus Nadir menjelaskan penafsirannya secara lebih detail untuk menyesuaikan pasar pembaca di Facebook.<sup>146</sup>

Berikut merupakan contoh penafsiran Gus Nadir dalam tema pembahasan “Tafsir Kata “Awliya” dan “Asbabun Nuzul” dalam QS Al-Maidah (5): 51”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ  
بَعْضٍ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الظَّالِمِينَ<sup>١٤٧</sup>

<sup>145</sup> Lilik Ummi Kaltsum, “Politik dan Perubahan Paradigma Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Proses Pilkada DKI Jakarta”, *Jurnal at-Tibyan*, No. 1 (2019), 56.

<sup>146</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur’an di Medsos*, VI.

<sup>147</sup> QS. al-Maidah [5]: 51.

Gus Nadir menjelaskan makna kata dari *Awliya* yang menjadi titik permasalahan. Beberapa orang mengartika kata *Awliya* dengan maksud pemimpin, sehingga berakibat pada pemahaman bahwa dalam surah al-Maidah ayat 51 merupakan dalil larangan untuk memilih orang kafir sebagai pemimpin. Pemahaman tersebut Dalam terjemahan al-Qur`an Kemenag, kata *Awliya* diartikan sebagai pemimpin. Sedangkan dalam konteks pemahaman terhadap asbabun nuzul dan beberapa literature tafsir klasik, kata *Awliya* lebih cenderung diartikan sebagai sekutu atau aliansi.<sup>148</sup>

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan asbabun nuzul ayat ini. Bahwasanya saat peristiwa perang uhud, ada dua orang lelaki yang mengatakan bahwa akan meminta perlindungan dengan kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka ingin masuk kedalam agama Yahudi dan Nasrani untuk meminta perlindungan. Kemudian atas peristiwa tersebut turun surah al-Maidah ayat 51. Dalam ayat ini, maksud dari kata *Awliya* adalah berteman akrab dengan tulus setia dan membuka rahasia orang mukmin terhadap mereka.<sup>149</sup>

Dalam tafsir al-Baidhowi dijelaskan maksud dari larangan tersebut adalah jangan ketergantungan dengan mereka (Orang kafir), dan jangan menjadi akrab secara intim. Dalam tafsir fi Zhilal al-Qur`an, dijelaskan bahwa maksud dari penjelasan ini adalah janganlah saling menolong dengan loyal dan setia kepada mereka. Dalam tafsir al-

<sup>148</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 97.

<sup>149</sup> *Ibid.*, 98.

Jalalain, dijelaskan terkait kata ini adalah larangan untuk mengikuti dan mencintai mereka.<sup>150</sup>

#### 4. Teori Waktu

Teori ini menjelaskan bahwasanya keberadaan seorang *dasein* adalah sebuah realitas dan potensi yang berhubungan dengan momen-momen sementara, masa dahulu, dan masa yang akan datang. Dari sebuah temporalitas *dasein* akan memunculkan pemahaman bahwa senantiasa akan timbul beberapa sumber baru bagi sebuah pemahaman.<sup>151</sup> Gus Nadir mengatakan bahwa penting untuk tidak tergesa-gesa menyimpulkan sebuah problem dari satu sisi pemahaman saja. Karena tentu dari satu pembahasan yang muncul, akan memiliki berbagai pandangan dan pendapat. Dalam contoh ketika memahami kesunnahan memakai siwak, Gus Nadir mengatakan bahwa silahkan ketika beberapa orang memahami kesunnahan menggunakan siwak untuk membersihkan mulut adalah dalam penggunaan alat siwaknya. Tetapi dalam sebagian pendapat yang juga harus dihargai adalah kesunnahan yang dimaksud adalah kegiatan membersihkan mulutnya, entah menggunakan alat siwak maupun sikat gigi seperti pada zaman sekarang.<sup>152</sup>

Gus Nadir menjelaskan beberapa penafsirannya dengan pemahaman terhadap fenomena sosial yang melatarbelakangi masalah

<sup>150</sup> Ibid., 98.

<sup>151</sup> Arif, "Hermeneutika Heidegger, 98.

<sup>152</sup> Hashtag Islam, "BEDAH BUKU "TAFSIR AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL" Karya PROF. NADIRSYAH HOSEN, Ph.D." dalam <https://www.youtube.com/watch?v=sJwBBJg-yi0> (diakses pada 24 Juni 2024).

ini. Semakin berkembangnya teknologi berdampak kepada segala sesuatu dapat disebarluaskan dan disosialisasikan dengan sangat mudah hanya sekali “Klik” saja. Tindakan Kliktivisme Islam merupakan bagian dari perkembangan teknologi yang beriringan dengan kepentingan keagamaan berdasar perhitungan ekonomi dan politik.<sup>153</sup>

*Islamic Clicktivisme* merupakan tindakan sosial keagamaan yang beriringan dengan kemajuan teknologi dan proses demokrasi yang terus berjalan. *Islamic clicktivisme* bertujuan agar kemajuan teknologi dapat dijadikan lahan untuk menyebarkan agama di ruang publik. Para pelaku *Islamic clicktivisme* mempunyai agenda besar agar tulisannya menjadi rujukan keislaman baru yang akan dijadikan pedoman masyarakat. Kampanye ini akan memudahkan masyarakat mengakses berbagai permasalahan agama dengan sangat mudah sekali “Klik” saja.<sup>154</sup>

Sebagaimana dalam tema “Benarkah Muslim Itu Harus Keras terhadap Orang Kafir?” Gus Nadir menjelaskan pentingnya memahami sebuah ayat secara keseluruhan sesuai konteks ayat ayat sebelumnya. Pemahaman juga harus secara utuh mengenai peristiwa perjanjian hudaibiyah yang terjadi dimasa lalu. Untuk memahami rangkaian peristiwa Hudaibiyah, harus kita pahami keseluruhan ayat dalam surah al-Fath yang berjumlah 29.

<sup>153</sup> <https://pendis.kemenag.go.id/read/islamic-clicktivism-internet-demokrasi-dan-gerakan-islamiskontemporer> (diakses tanggal 01 Juni 2024).

<sup>154</sup> Muzayyin Akhyar, “Islamic Cicktivisme: Internet, Democracy and Contemporary Islamist Activism in Surakarta”, *Studia Islamika*, No. 3 (2017), 454.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ  
 تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا لِيَسِيمَاهُمْ فِي  
 وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ يَوْمَ ثَمُودُ  
 كَفَرُوا إِذْ أَخْرَجَ آخْرَجَ شَطْهَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ  
 الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ  
 مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا<sup>١٥٥</sup>

Perjanjian Hudaibiyah merupakan sebuah persetujuan keamanan umat Islam dengan kaum kafir.<sup>156</sup> Kesalahpahaman beberapa orang dalam memahami ayat diatas adalah ketika mereka memahaminya sebagian tanpa memahami sepenuhnya. Mereka salah paham terhadap ayat ini dan berpandangan bahwa wajib berlaku keras terhadap orang kafir. Pemahaman secara tekstual dari ayat diatas juga dilakukan beberapa orang yang berpandangan bahwa mencurigai setiap orang kafir yang melakukan kebaikan dan mentoleransi setiap orang Islam yang melakukan kejahatan. Jawaban atas pernyataan bahwa seorang Muslim harus bersikap keras terhadap orang kafir diberlakukan dalam konteks yang kritis dan menegangkan, bukan dalam kondisi damai sejahtera.<sup>157</sup>

Pemahaman secara utuh terhadap ayat al-Qur`an merupakan sesuatu keharusan. Akibat dari pemahaman yang tidak lengkap, akan berdampak pada hukum yang dihasilkan. Seperti dalam hal pemahaman beberapa orang terkait surah al-Maidah ayat 51, salah satu perangkat penting untuk memahami sebuah ayat adalah

<sup>155</sup> QS. al-Fath [48]: 29

<sup>156</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2019), 502.

<sup>157</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 140.

pemahaman terhadap asbabun nuzul ayat. Bagaimana konteks ayat tersebut diturunkan, dalam keadaan seperti apa, dan untuk siapa ayat itu ditujukan.<sup>158</sup>

Berbicara mengenai surah al-Maidah ayat 51, pemahaman yang salah dari beberapa pihak mengakibatkan kegaduhan di masyarakat. Ketika ayat tersebut dibenturkan dengan seorang calon gubernur non-Muslim (Ahok) agar ditolak dan digagalkan pencalonannya. Kelompok ini, menyebarkan pemahaman bahwa tidak diperbolehkan menjadikan pemimpin dari non-Muslim sesuai ayat 51 surah al-Maidah. Terjadi aksi massa secara besar-besaran untuk menolak Ahok dan menjegalnya. Saat itu, umat Islam dikerahkan secara massive dengan tajuk “Aksi Bela Islam I” yang terjadi pada tanggal 14 Oktober 2016. Setelah aksi pertama tersebut menyusul kemudian Aksi bela Islam jilid II dan III pada bulan November dan Desember.<sup>159</sup>

Dampak dari munculnya gerakan massa Aksi Bela Islam menjadi momentum munculnya kampanye politik kelompok yang menginginkan berdirinya Khilafah. Dalam konteks kehidupan beragama, muncul berbagai aksi penolakan seperti penolakan Djarot dari masjid ketika shalat jumat dan penolakan untuk mensolatkan jenazah pendukung Ahok. Berbagai kelompok Islam garis keras dan

---

<sup>158</sup> Ibid., 141.

<sup>159</sup> Bachtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2009), 255.

Radikalis juga muncul beriringan dengan momentum Aksi Bela islam.<sup>160</sup>



---

<sup>160</sup> Ali Thaulan Dwi Saputra, "Partisipasi Politik Umat Islam dalam Aksi Massa 212 dan Implikasinya terhadap Wajah Islam Indonesia", *Ilmu Ushuluddin*, No. 2 (2020), 21.

## **BAB V KESIMPULAN**

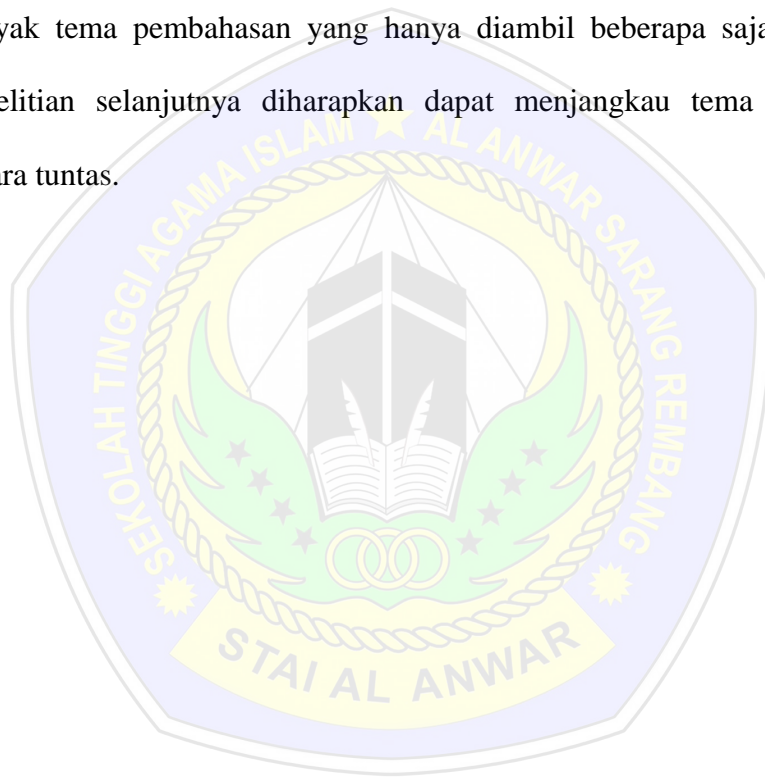
### **A. Kesimpulan**

Penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap ayat-ayat politik dalam buku Tafsir al-Qur`an di Medsos menyajikan bentuk penafsiran yang komprehensif dan faktual terhadap problematika yang muncul di masa kini. Gus Nadir menyajikan penafsirannya dalam bentuk penafsiran tematik dengan beberapa tema besar pembahasan. Dalam setiap tema, gus Nadir mencoba menjelaskan penafsirannya menggunakan langkah kerja penafsiran tematik. Penjelasan dari setiap tema dipaparkan secara rinci mulai dari penetapan tema pembahasan, hingga penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori hermeneutika Martin Heidegger. Dalam hal ini, hermeneutika Martin Heidegger bekerja untuk melihat keberadaan *dasein* (penafsir) dan berbagai pengalaman eksistensialnya yang akan mempengaruhi hasil penafsiran terhadap al-Qur`an. Pemikiran gus Nadir dalam menafsirkan beberapa ayat politik menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks al-Qur`an tidak akan terlepas dari pengaruh lingkungan dan historisitas mufassirnya. Gus Nadir sebagai seorang *dasein* terlempar di media sosial sebagai dunianya. Gus Nadir menunjukkan eksistensinya di media sosial dengan menulis penafsiran terhadap ayat al-Qur`an sebagai bentuk meng-ada yang dilakukan oleh *dasein*. Hal ini sesuai dengan pemikiran Heidegger terkait sebuah pemahaman merupakan proses yang terpengaruh dari kondisi eksistensial mufassir.

## B. Saran

Penulis sangat menyadari bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini. Saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya adalah terkait penelitian lebih mendalam terhadap penafsiran Nadirsyah Hosen dalam buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos di tema pembahasan lainnya. Dalam buku tersebut, terdapat banyak tema pembahasan yang hanya diambil beberapa saja oleh penulis. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjangkau tema tema tersebut secara tuntas.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an

\_\_\_\_\_ “Islamic Clicktivism; Internet, Demokrasi, dan Gerakan Islamis Kontemporer”, dalam <https://pendis.kemenag.go.id/read/islamic-clicktivism-internet-demokrasi-dan-gerakan-islamiskontemporer>, (diakses tanggal 01 Juni 2024).

Affandi, Nurkholik. “Harmoni dalam Keberagaman (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)”, *Jurnal Komunikasi dan Keagamaan*, No. 1. 2012.

Affandi, Nurkholik. “Harmoni dalam Keberagaman (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)”, *Jurnal Komunikasi dan Keagamaan*, No. 1. 2012.

Ajidarma, Seno Gumira. *Kisah Mata: Fotograf Atara Dua Subjek: Perbincangan Tentang Ada*. Yogyakarta, Indonesia: Galang Press, 2007.

Akhyar, Muzayyin “Islamic Cicktivisme: Internet, Democracy and Contemporary Islamist Activism in Surakarta”, *Studia Islamika*, No. 3. 2017.

Almirzanah, Syafa’atun. *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur’an dan Hadis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jaktra: Ciputat Press, 2002.

- Arif, Muhammad. “Hermeneutika Heodegger dan Relevansinya Terhadap Kajian Al-Qur`an”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an dan Hads*, No. 1. Januari, 2015.
- Azizy, Qodri A. & Amin Haedari. Profil Pondok Pesantren Mu'adalah. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bakker, Anton. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisus, 2000.
- Carina, Jessi. “Perjalanan Hukum Buni Yani, Divonis 1,5 Tahun Penjara Karena UU ITE hingga Bebas Setelah 11 Bulan Ditahan” *Kompas*, 03 Januari 2020.
- E. Palmer, Ricard. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Effendy, Bachtiar. Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia. Jakarta: Paramadina, 2009.
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Qur`ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi, Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar*. Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Fatoni, Anwar. “Tafsir Ayat-Ayat Politik Dalam Buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen”. Skripsi di UIN KH Ahmad Siddiq Jember, 2023.
- Fattah, Damanhuri. “Teori Keadilan Menurut John Rawls”, *TAPIS*, No. 2. 2013.
- Fatwa MUI (Selasa, 11 Oktober 2016).

- Gahral Adian, Donny. *Senjakala Metafisika Barat dari Hume hingga Heidegger*. Depok: Koekoesan, 2012.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hanna, Aisya. “Tema dan Epistemologi Tafsir al-Qur’an di Media Sosial (Studi Karya Penafsiran al-Qur’an Nadirsyah Hosen di Media Sosial)”. Skripsi di UIN Salatiga, 2021.
- Hardiman, F Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021.
- Heidegger, Martin. *Being and Time: A Translation of 'Sein und Zeit'*, terj. Joan Stambaugh. t.tp: Suny Press, 1996.
- Hosen, Nadirsyah . *Islam Yes Khilafah No*. Yoyakarta: Suka Press, 2018.
- Hosen, Nadirsyah. *Dari Hukum Makanan Tanpa Label Halal Haram Hingga Memilih Mazhab Yang Cocok*. Bandung: Mizan, 2015.
- Hosen, Nadirsyah. *Ngaji Fikih*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020.
- Hosen, Nadirsyah. *Saring Sebelum Sharing*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur’an di Medsos*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2020.

- Husserl, Edmund. *Philosophy as Rigorous Science*. New York: Harpercolling, 1995.
- Idayanti, Ana. “Studi Kritis Terjemah Tafsiriah Muhammad Thalib” dalam Buku Koreksi Terjemah Harfiah Al-Qur`an Kemenag RI”. Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Irwanto, Edi “Tafsir Ayat-Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makna Awliya, Kewajiban Menegakan Hukum Allah dan Ulil Amri dalam Buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen””. Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Kaltsum, Lilik Ummi. “Politik dan Perubahan Paradigma Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur`an Dalam Proses Pilkada DKI Jakarta”, *Junal at-Tibyan*, No. 1. 2019.
- Kaltsum, Lilik Ummi. “Politik dan Perubahan Paradigma Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur`an Dalam Proses Pilkada DKI Jakarta”, *Junal at-Tibyan*, No. 1. 2019.
- Lemay, Eric & Pitts, Jennifer A. *Heidegger Untuk Pemula*. Kanisius: Yogyakarta, 2005.
- Milles & Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Muaz, Abdul. “Hermeneutika dan Mewaktu Bersama Heidegger”. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*. No 2. 2020.
- Muaz, Abdul. “Hermeneutika dan Mewaktu Bersama Heidegger”. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, No 2. 2020.

- Mubarakfuri (al), Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2019.
- Mueller-Vollmer, Kurt. *The Hermeneutics Reader*. New York: The Continuum Publishing Company, 1985.
- Mulyaden, Asep & Fuad, Asep. “Langkah-Langkah Tafsir Maudu’I”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, No. 3. 2021.
- Munawir. “Kepemimpinan Non-Muslim dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”, *Jurnal Maghza*, No 2. 2017.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Nurseta, Rangga. “Tafsir Ayat Politik Perspektif Nadirsyah Hosen,” *Skripsi di IAIN Ponorogo*, 2022.
- Palmer, Ricard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahman Annibras, Nablur. “Hermeneutika Jorge J. E. Gracia”, *Jurnal Al-Bayan*, 1. 2016.
- Riyanto, Armada. “Berfilsafat “Being and Time” Martin Heidegger: Catatan Sketsa:.” *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*. No. 1. 2017.
- Salim, Abdul Munir. *Fiqh Siyasa, Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur`an*. Bandung: Mizan, 1989.
- Siswanto, Joko. *Sistem Sistem Metafisika Barat: Dari Aristoteles Sampai Derrida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Sriwayuti. "Paradigma Penafsiran Al-Qur`an (Studi Buku Tafsir al-Qur`an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)". Tesis di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2017.
- Supriyanto. "Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger dalam Studi Tafsir Al-Qur`an", *Jurnal Al-Quds*, No 1. 2022.
- Syahminan, Mhd. "Hermeneutika dalam Perspektif Martin Heidegger", *Jurnal Ushuluddin*, No. 45. 2013.
- Thaba thaba'I, M.H. *Mengungkap Rahasia Al-Qur`an*, terj. A. Malik Madani dan Hamim Ilyas. Bandung: Mizan, 1987.
- Tjahyadi. "Manusia dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger," *Jurnal Filsafat*, 1. 2008.
- W. Poespoprodjo. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Widodo, Erna & Mukhtar. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avirous, 2007.
- Yamani, Moh. Tulus. "Memahami al-Qur`an dengan Metode Tafsir Maudhu'I", *Jurnal PAI*, No. 2. 2015.
- Saputra, Ali Thaulan Dwi. "Partisipasi Politik Umat Islam dalam Aksi Massa 212 dan Implikasinya terhadap Wajah Islam Indonesia", *Ilmu Ushuluddin*, No. 2. 2020.

Arif, Muhammad “Hermeneutika Heidegger dan Relevansinya Terhadap Kajian Al-Qur`an”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an dan Hads*, No. 1. Januari, 2015.

Nasution, Saipul. “Hukum Game Online Dalam Kaidah “Dar`ul Mafasid Muqaddamu `Ala Jalbil Masholih”, *Syari`ah*, No. 1. 2017.

Maimoen, Abdul Ghofur. “Peperangan Nabi Muhammad SAW dan Ayat-Ayat Qital”, *Al-Itqan*, No. 1. 2015.



## CURRICULUM VITAE

### A. Identitas Diri

Nama : Moh Alihasymi Almusofi  
TTL : Tegal, 20 Februari 2002  
Alamat : Desa Kebandingan, Kecamatan  
Kedungbanteng, Kabupaten Tegal.  
E-Mail : alihasyimi11@gmail.com  
Instagram : alihsymii\_



### B. Riwayat Pendidikan

- 2007-2008 : RA Siti Masyitoh Kebandingan
- 2008-2014 : MI Miftahul Ulum Kebandingan
- 2014-2017 : MTs Husnaba Kedungbanteng
- 2017-2020 : SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo, Magelang
- 2017-2020 : Ponpes API Asri Tegalrejo Magelang

### C. Riwayat Organisasi

- Pengurus Pimpinan Ranting IPNU Desa Kebandingan
- Pengurus Pimpinan Komisariat IPNU MTs Husnaba Kedungbanteng
- Koordinator Dev. Perusahaan UKM LPM Garda Pena STAI Al-Anwar  
2022-2023
- Koordinator UKM Futsal STAI Al-Anwar 2021-2022